

LAPORAN PENELITIAN

KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
DALAM TATTWA HINDU



Oleh:

Dewi Rahayu Aryaningsih, S.Ag., M.Ag

NIP. 197712222001122001

KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
GDE PUDJA MATARAM
2020

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Tattwa Hindu
- b. Katagori Penelitian : Penelitian Individu
2. Bidang Ilmu/Keahlian/Serdos : Tattwa/Darsana
3. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
4. Dana Penelitian : Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah)

Mataram, 5 Desember 2020

Mengetahui,
Kepala P3M STAHN Gde Pudja Mataram



Drs. I Ketut Sumada, M. Ag
NIP. 196112311990031008

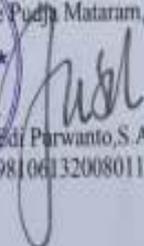
Peneliti,



Dewi Rahayu Aryaningsih, S. Ag, M. Ag
NIP. 197712222001122001



Mengetahui,
Kepala P3M Institut Agama Hindu Negeri
Gde Pudja Mataram,



Edi Parwanto, S. Ag., M. Si
NIP. 198106132008011003

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Rahayu Aryaningsih, S.Ag., M.Ag
NIP : 197712222001122001
NIDN : 2422127701
Tempat / tgl lahir : Denpasar, 22 Desember 1977
Pangkat/gol : Lektor kepala (I/a)
Pendidikan : S2. Brahma Widhya
Unit Kerja : STAHN Gde Pujja Mataram

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Ilmiah yang saya ajukan untuk penelitian individu pada STAHN Gde Pujja Mataram dengan judul "Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Tattwa Hindu":

1. Adalah benar karya saya sendiri atau bukan plagiat hasil karya orang lain.
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini bukan karya saya sendiri atau plagiat hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, Desember 2020
Yang membuat pernyataan,



Dewi Rahayu Aryaningsih, S. Ag. M. Ag
NIP. 197712222001122001

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Atas *Asung Kertha Waranugraha* Ida Sanghyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa sehingga laporan penelitian individu yang berjudul “Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Tattwa Hindu” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada :

1. Plt Rektor Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
2. Kepala P3M STAHN Gde Pudja Mataram
3. Serta para pejabat, para Dosen dan Pegawai STAHN Gde Pudja Mataram dan semua pihak yang membantu sehingga laporan penelitian individu ini dapat terwujud.
4. Semua pihak yang memberikan informasi dan masukan terkait dengan penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan laporan hasil penelitian ini. Akhir kata peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Mataram, Nopember 2020

Peneliti

ABSTRAK

Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Tattwa Hindu

Remaja sangat perlu diberikan pendidikan terkait kesehatan reproduksi. Pendidikan yang dimaksud tentunya tentang pentingnya menjaga, merawat kesehatan reproduksinya sendiri sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti seks bebas, hamil diluar nikah, menikah diusia dini, penyakit seksual atau penyakit kelamin hingga aborsi yang beresiko pada kematian perempuan. Pentingnya pendidikan dirumah karena anak dibesarkan dirumah dan memiliki waktu yang lebih panjang di rumah pula. Pendidikan yang penting dalam keluarga Hindu adalah pemahaman terhadap Tattwa, etika dan upacara sebagai kerangka dasar agama Hindu. Tattwa adalah kebenaran yang dituangkan dalam kitab suci serta susastra Hindu. Memberikan pemahaman terhadap Tattwa merupakan kewajiban orang tua termasuk menyampaikan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi kepada putra putrinya, bahwa menjaga kesehatan reproduksi ada dalam ajaran agama Hindu. Lalu bagaimana kesehatan reproduksi dalam perspektif tattwa, tentu menjadi bahasan yang menarik untuk dijadikan penelitian dengan teori yang akan digunakan sebagai pembedah adalah teori relegi dan teori interaksinisme simbolik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan katagori penelitian kepustakaan (*library research*). penelitian ini berhadapaan langsung dengan teks bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), atau benda-benda lain. Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan benar dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis Isi. Artinya sumber susastra suci Hindu akan dibahas secara mendalam terhadap isi dari susastra Hindu itu sendiri.

Banyak susatra Hindu yang menekankan agar pengetahuan, pendidikan, pemahaman diberikan orang tua kepada putra putrinya sejak remaja termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kewajiban orang tua memberi penguatan tentang kesehatan reproduksi remaja baik secara jasmani dan rohani. Secara jasmani ditekankan agar membersihkan diri / mandi termasuk membersihkan organ reproduksinya. Bahkan dalam beberapa susastra memberikan pengetahuan terhadap ramuan tradisional untuk menjaga kesehatan reproduksi tersebut. Selain itu untuk kesucian rohani, remaja perlu diberikan penguatan tattwa dari konsep pergaulan, kemudian memberikan keyakinan bahwa para Dewa berstana dalam diri termasuk pada organ reproduksi yang sepatutnya dihormati, dimuliakan. Termasuk resiko yang dihadapi jika melalukan hal di luar norma agama.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Surat Pernyataan Bukan Plagiat.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Konsep.....	10
2.3 Landasan Teori.....	12
2.4 Model Penelitian.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.2 Jenis dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5 Teknik Analisis Data	20
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Paparan Data	21
4.2 Pembahasan	36
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	47
5.2 Saran	47
JADWAL PENELITIAN.....	48
RINCIAN BIAYA PENELITIAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang menginginkan dirinya sehat. Dalam setiap kesempatan seseorang sering menanyakan kabar kepada lawan bicara dan jawaban yang terucap biasanya adalah kabar baik atau saya sehat. Banyak orang melakukan upaya untuk menjaga kesehatan tubuh agar senantiasa terlihat prima dan bugar. Dengan makan makanan bergizi, istirahat yang cukup, berolah raga yang teratur. Sayangnya masih banyak juga orang yang tidak menjaga kesehatan tubuhnya dengan baik termasuk kesehatan reproduksinya.

Berbicara tentang kesehatan reproduksi telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 pada pasal 71 yang menjelaskan bahwa Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Dalam *International Conference on Population and Development (ICPD)* mengungkapkan bahwa ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi 10 hal, yaitu: 1) kesehatan ibu dan bayi baru lahir, 2) keluarga berencana, 3) pencegahan dan penanganan infertilitas, 4) pencegahan dan penanganan komplikasi keguguran, 5) pencegahan dan penanganan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), Infeksi Menular Seksual (IMS), dan HIV AIDS, 6) kesehatan seksual, 7) kekerasan seksual, 8) deteksi dini untuk kanker payudara dan kanker serviks, 9) kesehatan reproduksi remaja, serta 10) kesehatan reproduksi lanjut usia dan pencegahan praktik yang membahayakan seperti Female Genital Mutilation (FGM). <http://kesga.kemkes.go.id/berita-lengkap.php?id=35>

Kebijakan kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting sehingga perlu disosialisasikan karena kesehatan reproduksi memiliki peran yang strategis dalam pencapaian tujuan pembangunan kesehatan itu sendiri. apalagi kesehatan reproduksi yang merupakan sarana biologis untuk menghasilkan keturunan. Artinya organ reproduksi pria dan wanita memiliki peranan yang

penting dalam proses reproduksi itu sendiri. Oleh karena itulah kesehatan organ reproduksi perlu dirawat sejak dini. Merawat organ reproduksi itu kesiapannya dimulai sejak usia remaja dimana pada remaja putri ditandai dengan haid perdana sedangkan mimpi basah bagi remaja putra. Pentingnya kesehatan reproduksi remaja itu karena dari remajalah yang akan menjadi cikal bakal kesehatan dari sebuah keluarga. Dengan demikian sudah sepatutnya menjaga kesehatan reproduksi dari sejak remaja. Menurut departemen kesehatan Republik Indonesia (2009) kategori umur dibagi menjadi 9 masa yaitu; masa balita (0-5 tahun), masa Kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia lanjut (56-65 tahun) dan masa manula (65 sampai akhir). <https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkas/>

Untuk menjadikan kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja perlu diberikan pendidikan yang terkait tentang kesehatan reproduksi pada remaja itu sendiri. Pendidikan yang dimaksud tentunya tentang pentingnya menjaga, merawat kesehatan reproduksinya sendiri sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti seks bebas, hamil diluar nikah, menikah diusia dini, penyakit seksual atau penyakit kelamin hingga aborsi yang beresiko pada kematian perempuan.

Hal ini sejalan dengan Pertiwi (2020) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah perilaku seks bebas (*free sex*) masalah kehamilan yang terjadi pada remaja usia sekolah di luar pernikahan dan terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Mengapa remaja melakukan hubungan seks? Penyebabnya antara lain tekanan pasangan, merasa sudah siap melakukan hubungan seks, keinginan dicintai, keinginan tentang seks, keinginan menjadi populer, tidak ingin diejek "masih perawan", pengaruh media massa (tayanganTV dan internet) yang menampilkan bahwa normal bagi remaja untuk melakukan hubungan seks, serta paksaan dari orang lain untuk melakukan hubungan seks. Pengaruh seks bebas berisiko besar mengarah

pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD).
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM%20PEER%20KRR.pdf.16/4/2020> .

Keinginan dicintai dan menjadi populer membuat remaja melakukan berbagai cara agar terlihat cantik atau ganteng hingga timbul rasa percaya diri. Hal tersebut senada dengan yang diuraikan Triguna (2020) dalam artikelnya yang berjudul "Kesehatan Reproduksi dalam Susatra Bali" menjelaskan bahwa cantik adalah dambaan setiap manusia, bagi laki-laki cantik menjadi pujaannya dan bagi perempuan cantik itu merupakan dambaan. Hanya saja kebanyakan perempuan lebih memperhatikan kecantikan lahir misalnya dengan membuat kulit wajahnya menjadi lebih putih, alis lebih kecil dan tajam serta badan lebih langsing. Aryana (dalam Yudha, 2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam lontar Indra Rukmini Tattwa disebutkan sebagai berikut :

“Kecantikan wajah hilang oleh ketidaksehatan tubuh,
kecantikan wajah dan kesehatan tubuh hilang oleh ketidaksehatan alat reproduksi, kecantikan wajah, kesehatan tubuh, ketidaksehatan alat reproduksi hilang oleh kebodohan senggama dan semua itu hilang oleh ketidakcantikan rohani”.

Dengan demikian walaupun kecantikan rohani yang utama akan tetapi kesehatan reproduksi sangatlah penting. Akan tetapi banyak remaja yang takut, malu membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan orang tuanya bahkan enggan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, padahal orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Tidak saja memperhatikan kesehatan jasmaninya saja melainkan juga sehat secara rohani. Dalam agama Hindu ada tiga aspek yang harus diberikan orang tua kepada putra-putrinya yaitu aspek tattwa, etika dan upacara. Pemahaman terhadap tattwalah yang membangun kesehatan jasmani dan rohani tersebut. Edukasi terkait kesehatan reproduksi itupun diberikan tidak hanya kepada remaja putri saja melainkan remaja putrapun patut disampaikan. Apalagi pada umat Hindu khususnya di Bali dan Lombok, putra atau laki-laki adalah purusa yang dikatakan sebagai penerus keluarga.

Irawati Istadi menegaskan bahwa di rumah dapat menjadi basis membangun peradaban sekaligus menumbuhkan dan membentuk karakter anak yang pada akhirnya berimplikasi pada membaiknya kondisi pendidikan kita. Pentingnya

pendidikan dirumah karena anak dibesarkan dirumah dan memiliki waktu yang lebih panjang di rumah pula. Sehingga banyak hal yang dilihat, didengar dan dialaminya, rumah yang sangat mempengaruhi karakternya. peran utama orang tua adalah pendidik utama, menjadi motivator dan menjadi kepala sekolah kehidupan. (<https://www.kompasiana.com/supadilah/5c6fd56a677ffb488d6b8373/pentingnya-pendidikan-di-keluarga-yuk-jadi-orangtua-peduli>).

Keluarga kecil terdiri dari orang tua dan anak. Baik orang tua maupun anak dalam agama Hindu sama-sama memiliki peran dalam membangun keluarga yang *sukinah* yaitu keluarga yang bahagia, sejahtera dengan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani dalam keadaan berkecukupan, selaras, serasi serta berkesinambungan. Hal ditegaskan dalam Sarasamuscaya sloka 242

*“Carirakrt pranadata
Yasya cannani bhunjate,
Kramenaite trayo
Pyuktah pitaroa dharmasadhane”*

*Tlu pratyekaning bapa, tingkahnya, carirakrt,
paranadātā, anadātā, carirakrt ngaraning
Sangkaning sarîra prāndātā ngaraning mapunya
hurip, annadātā ngaraning maweh amangan
angingwani wih.*

Artinya:

Tiga perincian bapa itu menurut perikeadaannya yaitu
Carirakrt, *pranadata*, *annadata*, *Carirakrt* artinya yang mengadakan tubuh
Pranadata artinya yang memberikan hidup,
Annadata artinya yang memberi makan serta mengasuhnya

Pada sloka di atas dijelaskan bahwa orang tua berperan sebagai *Sarirakrit* yaitu menjadi badan wadah, *Pranadata* yaitu membangun jiwa anak-anaknya dan sebagai *Annadata* yang memberikan makan, minum dan memelihara putra-putrinya. Memelihara tersebut termasuk memberikan pendidikan. Pendidikan dasar yang patut diberikan pada keluarga adalah pengetahuan, pemahaman dan penerapan dari kerangka dasar agama Hindu terdiri dari Tattwa, Etika/susila dan Upacara. Tattwa adalah Kebenaran, etika merupakan implementasi dari tattwa dalam kehidupan sehari-hari dan hidup bermasyarakat, etika tersebut menyangkut dengan *tata-titi*, aturan, kesopanan dan susila. Dalam etika memuat bagaimana

menyelaraskan atau menciptakan keharmonisan manusia kepada Sang Pencipta, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. Sedangkan upacara merupakan kegiatan ritual yang berdasarkan tattwa dan etika. Dengan demikian Tattwa adalah pondasi dari etika dan upacara. Fenomena yang terjadi dimasyarakat seringkali melaksanakan upacara tapi tidak tahu tattwanya. Ini berarti seyogyanya umat Hindu memahami tattwa dari kegiatan keagamaannya.

Oleh karena itu memberikan pemahaman terhadap Tattwa merupakan kewajiban orang tua termasuk menyampaikan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi kepada putra putrinya, bahwa menjaga kesehatan reproduksi ada dalam ajaran agama Hindu. Lalu bagaimana kesehatan reproduksi dalam perspektif tattwa, tentu menjadi bahasan yang menarik untuk dijadikan penelitian dengan judul “Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Tattwa Hindu”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas kesehatan reproduksi bukanlah semata-mata berbicara tentang kesehatan badan saja akan tetapi dapat dikaji dalam ajaran agama. Dengan demikian muncul permasalahan Bagaimana kesehatan reproduksi remaja dalam Tattwa Hindu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesehatan reproduksi remaja dalam Tattwa Hindu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk dapat dijadikan referensi penelitian lanjutan dan dapat memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian nantinya dapat memberikan kontribusi diantaranya:

- a. Bagi umat Hindu khususnya di Lombok, hasil penelitian ini nantinya dapat berguna dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif agama Hindu dengan mengkaji dari segi Tattwa.
- b. Bagi lembaga Umat, agar mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada umat Hindu khususnya bagi remaja agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan yang tidak baik (sex bebas).
- c. Bagi Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi yang dapat diterbitkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka membahas Jurnal atau artikel terkait kesehatan reproduksi remaja. Disamping itu hasil penelitian terkait kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif agama Hindu juga diangkat sebagai referensi dalam penelitian kesehatan reproduksi remaja dalam Tattwa Hindu.

Berbicara kesehatan reproduksi bagi remaja sangatlah penting, yang paling mendasar adalah cara menjaga kesehatan reproduksi dirinya sendiri. Oleh karena itulah, sangat penting bagi remaja mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi dirinya sendiri. Secara umum, ada empat hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi seksual remaja.

1. Waspada berbagai penyakit seksual menular

Beberapa jenis penyakit infeksi menular seksual (IMS), diantaranya adalah gonore, klamidia dan sifilis termasuk infeksi virus HIV yang berujung pada AIDS. Di dunia sebanyak 20-25 persen penderita HIV terinfeksi virus tersebut saat remaja. Di Indonesia, pencatatan jumlah penderita IMS maupun HIV sendiri kurang akurat, namun bukan remaja tidak perlu mewaspadaai penyakit menular ini. Penyakit menular seksual bisa dengan mudah ditangani jika cepat terdeteksi. Sebaliknya IMS yang tidak segera ditangani dapat merusak kesehatan reproduksi remaja yang berujung pada kemandulan

2. Gunakan alat kontrasepsi

Cara paling aman untuk menghindari penyakit seksual menular dan menjaga kesehatan reproduksi remaja secara umum adalah dengan menghindari seks bebas. Namun jika remaja tetap melakukan hubungan seksual sangat dianjurkan untuk melakukan hubungan seks yang aman misalnya dengan menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom. Kondom digunakan bukan hanya untuk menghindari kehamilan yang tidak direncanakan sehingga tidak jarang berakhir dengan aborsi. Lebih jauh lagi kondom juga diperlukan untuk mencegah

penularan penyakit seksual seperti gonore, klamidia, sifilis maupun HIV/AIDS yang pada akhirnya juga bisa menurun kepada bayi.

3. Proaktif dengan kondisi kesehatan anda sendiri

Ada banyak langkah preventif dalam memastikan kesehatan reproduksi remaja misalnya melakukan screening kanker serviks. Tidak jarang beberapa klinik meluncurkan promo pemeriksaan secara gratis atau dengan potongan harga yang terjangkau bagi para remaja sehingga tidak ada salahnya anda memanfaatkan kesempatan itu.

4. Cari pasangan yang menghargai anda

Jika anda telah memiliki pacara, pastikan pasangan anda menghargai pilihan anda untuk selalu menjaga kesehatan organ reproduksi, termasuk jika tidak ingin melakukan seks bebas, salah satu pilar dalam hubungan yang sehat adalah rasa saling menghargai. Lebih spesifik, kementerian kesehatan merekomendasikan beberapa langkah berikut dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja yaitu: 1). memakai handuk yang lembut, kering, bersih dan tidak berbau atau lembab, 2). Memakai ceana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat, 3). Ganti pakaian dalam minimal dua kali sehari, 4). Bagi remaja perempuan bersihkan alat kelamin setelah buang air kecil maupun besar dengan menyeka tisu atau handuk bersih dari depan kebelakang agar kuman yang terdapat pada anus tidak masuk keorgan reproduksi. 5). Bagi remaja laki-laki sangat dianjurkan untuk menjalani khitan atau sunat untuk mencegah tertularnya peyakit menular seksual serta menurunkan resiko terkena kanker penis. Lebih lanjut ditegaskan dalam artikel tersebut bahwa remaja perlu mengetahui kondisi kesehatan reproduksinya agar tidak mudah terkena bujuk rayu dari teman maupun lingkungan yang dapat membahayakan organ reproduksi maupun kegiatan reproduksi pada umumnya. Dengan informasi yang benar remaja diharapkan memiliki sikap dan tingkat laku yang bertanggung jawab mengenaiproses reproduksi mereka.

<https://www.sehatq.com/artikel/cara-menjaga-kesehatan-reproduksi-bagi-remaja>

Triguna (2020) dalam artikel ilmiahnya mengangkat kesehatan reproduksi dalam Wadu Laksana (sebuah lontar, naskah lama Bali). Walaupun ulasannya terkesan vulgar akan tetapi mengungkapkan tentang filsafat asmara, menyajikan

pengetahuan tentang hakekat wanita yang dapat dipelajari oleh para pria, ramalan tentang pengaruh fisiologis wanita terhadap watak serta pembawaannya dan yang paling unik adalah pengaruh vagina dengan kriteria tertentu bagi pasangan hidupnya. ditambahkan pula ulasan mengenai tutur Dewi Saci kepada Rukmini yang menjelaskan hal-hal penting dalam rangka memelihara alat reproduksi. <https://www.yudhatriguna.com/2020/04/kesehatan-reproduksi-dalam-susastra.html>.

Hasil Penelitian dengan judul “Pendidikan seks menurut Susastra Hindu dalam mendorong pemahaman yang benar menuju Grha Jagadhita” mengungkapkan bahwa pendidikan seks perlu diketahui pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan sampai masa berumah tangga (grehastha). Pendidikan seks pada anak-anak sampai tua disesuaikan dengan kama secara benar. Pendidikan seks pada usia balita (1-5 tahun) diperkenalkan organ tubuh yang dimiliki menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Usia sekolah (6-10 tahun) memahami perbedaan jenis kelamin, menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat reproduksi dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Usia remaja menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya serta menerima perubahan dari bentuk tubuhnya. Usia remaja memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan seperti seks bebas, menanamkan moral dan prinsip untuk tidak melakukan seks pra nikah. Sedangkan usia pranikah diberikan pembekalan tentang hubungan seks yang sehat dan tepat. Pada penelitian tersebut juga mengungkapkan pemahaman cinta dalam kitab kama sutra termasuk etika berpacaran sehingga sangat berkontribusi dalam penelitian ini. Jadi dalam penelitian ini menekankan pendidikan seks yang terkait reproduksi yang sujatinya memang hendaknya diberikan kepada para remaja.

Selanjutnya Tesis dengan judul Pendidikan Seksualitas dalam teks Lontar *Smarakridalaksana*. Dalam penelitian ini mengulas tatanan seksualitas yang benar dan sesuai dengan ajaran Hindu dan lontar *Smarakridalaksana* tersebut merupakan bukti sejarah bahwa penelitian secara sederhana sudah dilaksanakan termasuk pada permasalahan seksualitas. Dengan demikian perihal seks dalam budaya Hindu (Bali) bukanlah sebuah hal yang tabu atau sesuatu yang harus

ditutup-tutupi, selama ajaran seksualitas tersebut berada pada ranah yang benar, baik dari segi pembicaraannya atau penyampaiannya.

Membicarakan cinta birahi atau seks bukan merupakan dosa sebab kebutuhan seks sama pentingnya dengan kebutuhan kita tentang makanan. Yang salah dan kurang tepat adalah sikap memperlakukan seks secara tidak wajar dan tidak pantas. Suwantana (2011) dalam bukunya yang berjudul *Seks sebagai pendakian spiritual kajian teks Resi Sembina* mengungkapkan tentang permasalahan tentang seksualitas, perlunya pendidikan seks dengan batasan umurnya. Artinya para remaja sangat perlu diberikan pengetahuan tentang seks termasuk organ reproduksinya. Suwantana (dalam Aryana 2006) mengatakan bahwa banyak sekali teks-teks lontar di Bali yang memuat ajaran tentang seks yang sesungguhnya bisa dijadikan acuan moral dalam perilaku seksual masyarakat. Teks tersebut seperti *Resi Sembina, Yaning Stri Sanggama, Rahasya Sanggama, Smarakridalaksana, Stri Sasana, Wadu Laksana, rukmini Tattwa, Indrani, Pamedasmara, Usada Samaratura, Prasi Dampatilalargon* dan lain-lain.

2.2 Konsep

Gulo (2004 : 8) mengatakan bahwa konsep adalah istilah yang menunjuk pada suatu pengertian tertentu. Sementara itu Suprayogo dan Tambroni (2001 : 149) menekankan bahwa konsep berarti juga suatu makna yang berada di alam pikiran atau di dunia kepehaman yang dinyatakan kembali dengan sarana lambang perkataan atau kata-kata. Dengan demikian konsep bukan objek gejala itu sendiri, melainkan hasil pemaknaan di dalam intelektual manusia yang merujuk ke gejala nyata di alam empiris.

Berikut beberapa konsep yang peneliti ambil dari judul penelitian serta rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan persepsi pihak yang ingin memahami penelitian ini, konsep-konsep yang dimaksud diantaranya :

1. Kesehatan reproduksi dalam penelitian ini merupakan suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial dalam aspek yang berhubungan dengan system reproduksi fungsi serta

prosesnya. Dalam penelitian ini akan ditekankan bahwa kesehatan reproduksi tersebut tidak hanya berorientasi pada ilmu kesehatan saja akan tetapi dibicarakan dalam perspektif agama. Baik organ reproduksi maupun proses dalam bereproduksi serta kesehatan secara jasmani dan rohani.

2. Remaja

Remaja dalam penelitian ini adalah mereka yang masuk pada fase akil balik, yang berada pada usia belasan tahun. Seperti pengertian dari Wikipedia, dijelaskan bahwa yang disebut remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.
id.m.wikipedia.org

3. Tattwa

Dalam veda kata tattwa berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar kata “tat” yang artinya “itu” yang dimaksud adalah “hakekat atau kebenaran” (Titib,1996:158). Sedangkan dalam Kamus Kawi-Indonesia (1977 : 265) disebutkan bahwa “Tattwa” berarti kebenaran; hakekat; riwayat; cerita. Jadi Tattwa dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang hakekat atau kebenaran. Weda, Itihasa Purana, Upanisad, Darsana, kitab Manawadharmasastra, Sarasamuccaya, Bhagawadgita serta lontar-lontar berjenis tattwa, etika, upacara merupakan sumber-sumber dari tattwa. Dengan demikian kajian mengenai kesehatan reproduksi akan dikaji berdasarkan sumber-sumber dari Tattwa tersebut. Berbicara Tattwa sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan etika dan upacara. Ketiga aspek tersebut merupakan tiga kerangka dasar agama Hindu yang saling berhubungan. Etika dalam agama Hindu disebut juga dengan istilah susila. Susila berasal dari kata su yang berarti baik dan sila artinya tingkahlaku atau perbuatan dengan demikian susila adalah perbuatan yang

baik. Dalam penelitian ini akan dipaparkan etika bagaimana remaja dalam pergaulan. Dengan merawat kesehatan reproduksi merupakan bagian dari mengimplementasikan susila dan ketika seseorang tidak menjaga kesehatan organ reproduksinya atau melakukan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama berarti melakukan tindakan asusila. Kemudian pada aspek upacara. Melaksanakan upacara merupakan langkah yang diyakini umat Hindu sebagai kegiatan keagamaan yang sangat penting dan merupakan salah satu bagian dari *Yajna*. Secara harfiah tata pelaksanaan suatu *yajna* disebut upacara, (Ngurah, 2006 : 147). Jika kita berbicara tentang *yajna* maka dalam buku *Panca Yajna* milik Pemda Tk I Bali, dijelaskan bahwa *yajna* direalisasikan ke dalam lima jenis yang disebut *Panca Yajna*, diantaranya : *Dewa Yajna*, *Rsi Yajna*, *Pitra Yajna*, *Manusa Yajna* dan *Bhuta Yajna*. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada manusa yajna yaitu korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, kebersihan, kesucian lahir dan batin dari manusia ada dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Itu berarti pada masa remaja ada upacaranya.

2.3 Landasan Teori

Menurut Johnson (dalam Suprayogo dan Tambroni, 2001: 92) mengatakan bahwa teori adalah seperangkat pernyataan (definisi dari system klasifikasi) yang disusun secara sistematis. Sedangkan menurut Rudner, teori merupakan seperangkat pernyataan yang secara sistematis saling berkaitan.

Teori menurut Snelbecker (dalam Moleong, 2004 : 34) mendefinikan bahwa teori sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dan lainnya dengan data dasar yang diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan sebagai pembedah adalah teori relegi dan teori interaksinisme simbolik

2.3.1 Teori Relegi

Koentjaraningrat (1987:80-83) menjelaskan bahwa ada lima komponen di dalam konsep religi yang terdiri dari (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, dan (5) adanya umat beragama.

Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba relegi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Suatu sistem relegi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan hal penting dalam suatu relegi. Sedangkan teori relegi juga muncul dari adanya sistem keyakinan.

Sistem keyakinan dalam suatu relegi berwujud pikiran dan gagasan manusia. Keyakinan tersebut adalah keyakinan akan kekuatan yang berada diluar jangkauan pikir manusia itu sendiri. Keyakinan bahwa kekuatan yang ada di luar batas kemampuan akal tersebut memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Keyakinan tentang alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang akhirat (esyatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk halus lainnya.

Kemudian dalam sistem upacara keagamaan. Memuat tentang pemujaan kepada Tuhan dengan manifestasi-Nya dengan menggunakan upacara dan upacara berdasarkan susastraan suci baik yang sifatnya tertulis maupun yang lisan. Kesusastraan suci itu biasanya berupa ajaran doktrin, tafsiran serta penguraiannya dan juga dongeng dan mitologi.

Peralatan ritus dan upacara dalam suatu relegi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya dengan tindakan berdoa, bersujud, bersai, berkorban dan lain-lain. Dalam komponen ini pemujaan yang dilakukan tidak lepas dengan upacara dan upacara yang berulang-ulang.

Komponen kelima atau terakhir yaitu suatu umat yang menganut relegi itu atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu karena tidak mungkin sebuah upacara tanpa ada umat yang melaksanakannya. Baik berwujud sebagai keluarga inti, atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain, kelompok kekerabatan yang lebih besar seperti klen, marga, suku dan lain-lain, kemudian kelompok yang termasuk komunitas seperti desa serta organisasi atau gerakan relegi.

Kelima komponen tersebut merupakan bagian yang erat kaitannya dengan ritual yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Teori Religi dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis aspek keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam ciptaan-Nya serta pelaksanaan upacara keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan upacara manusia yang berkaitan dengan masa remaja. Dengan demikian teori ini dapat membedah dalam perspektif tattwa sekaligus aspek upacaranya.

2.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut teori Interaksionisme Simbolik, bahwa interaksi sesama manusia itu menggunakan simbol-simbol. Gerakan tangan adalah simbol, bahasa atau kata-kata adalah simbol, kedipan mata adalah simbol, mata melotot adalah simbol, bahkan dunia ini adalah simbol. Simbol digunakan untuk mewakili maksud seseorang. Teori Interaksionisme Simbolik membenarkan penggunaan simbol-simbol untuk mewakili maksud yang hendak disampaikan.

Dalam buku Teori Sosiologi Modern (2005 : 292-293) diterangkan bahwa; pertama, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai disitu. Kedua, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian ini, berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri. keempat, simbol

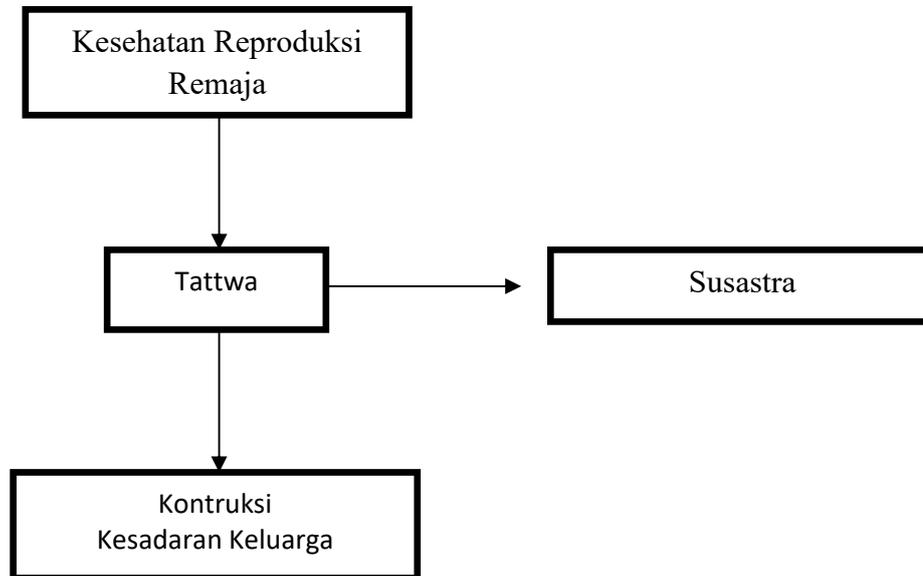
meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Kelima, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik seperti surga dan neraka. Ketujuh, dan paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif-artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.

Sedangkan menurut Triguna (2000 : 35), ada empat peringkat simbol, yaitu (1). Simbol Konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; (2). Simbol Evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan; (3). Simbol Kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya, serta (4). Simbol Ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Simbol Kontruksi akan menggali bahwa umat Hindu percaya bahwa Tuhan berstana pada buana agung (alam semesta) dan buana alit (tubuh manusia) oleh karena itu ada keyakinan bahwa Tuhan ada dalam organ tubuh manusia, sehingga dalam simbol evaluasi akan merefleksikan keinginan untuk melakukan kebaikan karena ketika yang dipuja ada dalam diri maka dilaksanakan etika/susila dalam kehidupan sehari-hari. Pada simbol kognisi, manusia yang bijak akan selalu berusaha meningkatkan pengetahuan untuk memahami lingkungannya dan dalam simbol ekspresi mengungkapkan perasaan untuk mengkontruksi kesadaran tentang kesehatan reproduksinya sendiri.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penggunaan teori simbol sangat tepat untuk mengkaji kesehatan reproduksi dalam aspek tattwa. Dalam tattwa dan upacara berbicara tentang kepercayaan bahwa Tuhan bersemayam pada seluruh semesta baik buana agung maupun pada buana alit artinya tiada ruang yang tiada berisi Tuhan.

2.4 Model Penelitian



Setiap orang ingin sehat jasmani dan rohani. Kesehatan biasanya menjadi mahal tatkala seseorang mengabaikan kesehatan itu sendiri. Termasuk kesehatan reproduksi yang selama ini tidak banyak orang yang membicarakannya padahal kesehatan reproduksi sangat penting bagi sebuah proses reproduksi itu sendiri. Dalam teks Resi Sembina diungkapkan kalau kama satra perlu diajari dari anak sampai umur tua dengan ketentuan yang berbeda-beda sesuai jenjang usia. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi harus diberikan kepada remaja. Kesehatan reproduksi itu sendiri merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Dalam dunia kesehatan dikatakan pentingnya menjaga, merawat kesehatan reproduksinya sendiri sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti seks bebas, hamil di luar nikah, menikah diusia dini, penyakit seksual atau penyakit kelamin hingga aborsi yang beresiko pada kematian perempuan yang sering terjadi pada remaja dewasa ini.

Untuk mengurangi dan mencegah perilaku negative pada remaja maka dengan demikian pemahaman terhadap kesehatan reproduksi perlu diberikan,

khususnya pada remaja Hindu. Peran orang tua sangat utama dalam memberikan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi dalam persektif agama Hindu. Agar pemahaman itu lebih jelas maka kesehatan reproduksi dikaji melalui Tattwa. Tattwa menekankan pada kebenaran yang telah tertuang dalam susastra Hindu. Untuk itu dengan mengacu pada beberapa sumber susastra akan menjadi referensi dalam mengupas kajian terkait reproduksi remaja, sehingga nantinya melalui perspektif tattwa umat Hindu khususnya para remaja dapat merekonstruksi kesadaran dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja itu sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, orang dapat menggunakan berbagai macam metode, dan sejalan dengannya rancangan penelitian yang digunakan juga dapat bermacam-macam. Untuk menyusun sesuatu rancangan penelitian yang baik perlulah berbagai persoalan dipertimbangkan, (Suryabrata, 2003 : 71).

Bungin (2001 : 48) menjelaskan bahwa penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan katagori penelitian kepustakaan (*library research*). Zed (2004) dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kepustakaan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan memiliki beberapa cirri khusus antara lain; 1) penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. 2). Data bersifat siap pakai (*readymade*) artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan. 3) data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama. 4) kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Secara umum dalam penelitian itu ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu jenis data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau

kalimat. Menurut Bungin, (2001 : 128) menjelaskan bahwa ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu 1) data Primer dan 2) data Sekunder.

Data primer dalam penelitian ini diambil dari kajian pustaka, diantaranya Susatra suci Hindu yang terkait tentang tattwa Hindu. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari jurnal, literature atau bacaan lain, dokumen, laporan hasil penelitian yang relevan dan mendukung dengan masalah yang diteliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sudah tentu menggunakan teknik studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012:219) dikatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Menurut Rosadi (2003:31) juga menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti, studi kepustakaan dilakukan dengan mencari data, informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan yang tersedia dipergustakaan. Senada juga dengan Mestika (2008:1) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

Dengan demikian dalam pengumpulan data peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya ;

- a. Identifikasi bahan bacaan baik dari susastra Hindu, artikel ilmiah, jurnal, internet dan buku-buku
- b. Setelah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah

- c. Menganalisa data-data sehingga ditemukan temuan terkait masalah yang diangkat

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan benar dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis Isi. Artinya sumber sastra suci Hindu akan dibahas secara mendalam terhadap isi dari sastra Hindu itu sendiri. Pada analisis data model yang digunakan adalah :

- a. Reduksi data (data reduction), pada tahap ini dilakukan pemilihan data mentah dalam catatan tertulis
- b. Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya dalam proses penelitian
- c. Menarik simpulan dari data yang telah diteliti, dari simpulan tersebut dipaparkan penemuan baru atas penelitian yang dilakukan.

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

Mengkaji Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Tattwa Hindu menggunakan sejumlah Susastra Hindu yang relevan. Dari Sumber Veda sampai susastra local genius yaitu lontar-lontar yang sudah alih bahasa yang digunakan sebagai pedoman dalam rangka untuk menganalisis yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja dalam persektif tattwa.

Veda sabda suci pedoman praktis kehidupan oleh I Made Titib banyak menjelaskan tentang pedoman etika (moralitas), sosial, pendidikan termasuk kesehatan. Didalamnya juga berisikan tuntunan dalam mencapai tujuan hidup dengan menjalankan fase kehidupan yang disebut Catur Asrama. Fase yang pertama adalah fase brahmacari. Brahmacari adalah masa belajar, masa menuntut ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan tentang ketuhanan (spiritual). Kata brahmacari sering dijabarkan melalui pernyataan berikut: *brahmacarati iti brahmacari*, mereka yang berkecimpung di bidang pengetahuan (mencari ilmu pengetahuan) disebut Brahmacari. Pernyataan ini memperkuat pengertian kita tentang Brahmacari. Seorang Brahmacari yang mampu mengendalikan dirinya (dari dorongan nafsu seks) dinyatakan memiliki kekuatan suci (cahaya) kedewataan. Apalagi terlahir sebagai seorang wanita sangat utamalah kedudukannya dalam agama Hindu. Adapun sifat-sifat wanita yang patut ditumbuhkembangkan adalah sebagai perintis (pelopor), cemerlang, pendukung (meringankan tugas suami/orang tua), member/menyuguhkan makanan, menjalankan dharma sebagai ibu pertiwi. Seorang wanita dituntut menjalankan kesopanan (ketika berjalan dan duduk), cerdas (mampu menjadi sarjana) dan sebagai guru (pembimbing), dimasa silam (dan dewasa ini) turut pergi dan bertempur ke medan perang, gagah berani, pintar bicara, dan percaya diri.

Disamping itu terlahir sebagai laku-laki adalah sarana penyucian bagi orang tuanya seperti dalam Rgveda VI.160.3 sebagai berikut:

*“Sa vahnih putrah pitroh pavit
Ravan, punati dhiro nhuvanani mayaya”*

Artinya:

Putra dari orang tua (ayah) yang mulia, saleh, gagah-berani dan berseri-seri bagaikan Sang Hyang Agni membersihkan (menyucikan) dunia ini dengan perbuatan-perbuatannya yang hebat

Kemudian kitab Manawa Dharmasastra (Pudja dan Tjokorda Sudharta, 2000) dalam Adyaya II.62. mengatakan :

*“Wedo ‘khilo dharmamulam
Smrticile ca tadwidam.
Acaraccaiwa sadhunam
Atmanastutirewa ca*

Artinya:

Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama dari pada dharma kemudian adat istiadat, dan tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci Weda, juga tata cara perikehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan dari pribadi. (Pudja dan Tjokorda Sudharta, 2000: 62)

Sloka di atas menegaskan bahwa apapun yang dibicarakan terkait ajaran agama Hindu maka sloka tersebut dapat dijadikan sumber pertama, termasuk dapat menjadi rujukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahwa sumber-sumber teologi Hindu adalah Weda (Sruti), Smerti, Sila, Acara dan Atmanastuti. Dalam kitab Manawa Dharmasastra III.56 ini mempertegas bahwa wanita kedudukannya sangat utama seperti yang tertuang dalam sloka berikut.

*“Yatra naryastu pujoyante
Ramante tatra dewatah,
Yatraitastu na pujoyante
Sarwastalah kriyah”*

Artinya:

Dimana wanita dihormati,
disanalah para Dewa-dewa merasa senang,
tetapi dimana mereka tidak dihormati,
tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.
(Pudja dan Tjokorde Sudharta, 2000: 147)

Begitu utamanya kedudukan seorang wanita dalam agama Hindu yang dapat dijadikan suluh dalam bertingkah laku maupun berbicara. Bahkan ada beberapa skola yang menunjukkan bahwa seorang wanita sangatlah mulia bahkan Manawa Dharmasastra II.145 mempertegas bahwa ketika wanita menjadi seorang ibu maka dikatakan seratus kali lebih terhormatnya daripada seorang ayah.

Susastra Hindu Bhagawad Gita yang juga sebagai Veda kelima (*Pancamo Veda*) memuat pedoman dalam menjalankan ajaran agama Hindu. Bagian terpenting dari kitab ini memuat tentang tujuan hidup manusia, sangat mustahil mencapai moksa apabila dalam kehidupan duniawi tidak berlandaskan dharma, artha dan kama. Dengan menjalankan sistem *catur Varna* ; *Brahmacari*, *Grhastha*, *Vanaprastha* dan *Samnyasa*. Untuk membicarakan remaja sudah tentu tidak lepas dengan sistem brahmachari dan itu ada dalam kitab Bhagawad Gita tersebut. Apalagi kitab ini mengajarkan tentang kedisiplinan untuk seseorang memungkinkan mencapai tingkat kesucian lahir dan batin yaitu melalui Yama, Nyama, Asana, Pranayama, Pratyahara, Dharana, Dhyana dan Samadhi.

Satu prinsip dasar dalam memahami ajaran agama adalah dengan konsep hidup bahwa penitisan sebagai manusia adalah sangat utama, seperti yang termuat dalam sastra suci Sarasamuccaya. Sarasamuccaya sloka 2, yang mempertegas tentang keutamaan pentisan sebagai manusia dengan sloka sebagai berikut.

*“Manusah sarvabhutesu
varttate vai subhasubhe,
Asubhesu samavistam
subhesvevakarayet”*

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking jadma wwang
Juga wênanng gumawayaken ikang
Śubhāśubhakarma, kuneng panêntasakêna ring
Śubhakarma juga ikang aśubhakarma phalaning
dadi wwang*

Artinya:

Diantara semua makhluk hidup hanya yang dilahirkan menjadi manusia
Yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau buruk
Leburlah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu
Demiakian gunanya menjadi manusia (Kajeng dkk, 2005 :8)

Selain menerangkan penitisan sebagai manusia yang utama, sastra suci ini juga menjelaskan tentang tujuan hidup dalam agama Hindu, memuat pula tentang konsep etika/susila dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti trikaya parisudha, mengelola pikiran, yama, nyama, bagaimana hidup dalam pergaulan termasuk dalam cinta birahi serta swadharma seorang anak, orang tua.

Anak dan orang tua adalah tergolong dalam keluarga kecil. Baik orang tua maupun anak dalam agama Hindu sama-sama memiliki peran dalam membangun keluarga yang *sukinah* yaitu keluarga yang bahagia, sejahtera dengan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani dalam keadaan berkecukupan, selaras, serasi serta berkesinambungan. Hal ditegaskan dalam Sarasamuscaya sloka 242

*“Carirakrt pranadata
Yasya cannani bhunjate,
Kramenaite trayo
Pyuktah pitaroa dharmasadhane”*

*Tlu pratyekaning bapa, tingkahnya , carirakrt,
paranadātā, anadātā, carirakrt ngaraning
Sangkaning sarīra prāndātā ngaraning mapunya
hurip, annadātā ngaraning maweh amangan
angingwani wih.*

Artinya:

Tiga perincian bapa itu menurut perikeadaannya yaitu
Carirakrt, pranadata, annadata, Carirakrt artinya yang mengadakan tubuh
Pranadata artinya yang memberikan hidup,
Annadata artinya yang memberi makan serta mengasuhnya

Pada sloka di atas dijelaskan bahwa orang tua berperan sebagai *Sarirakrit* yaitu menjadi badan wadah, *Pranadata* yaitu membangun jiwa anak-anaknya dan sebagai *Annadata* yang memberikan makan, minum dan memelihara putra-putrinya. Memelihara tersebut termasuk memberikan pendidikan. Pendidikan dasar yang patut diberikan pada keluarga adalah pengetahuan, pemahaman dan penerapan dari kerangka dasar agama Hindu terdiri dari Tattwa, Etika/susila dan Upacara. Tattwa adalah Kebenaran, etika merupakan implementasi dari tattwa dalam kehidupan sehari-hari dan hidup bermasyarakat, etika tersebut menyangkut dengan *tata-titi*, aturan, kesopanan dan susila. Dalam etika memuat bagaimana menyelaraskan atau menciptakan keharmonisan manusia kepada Sang Pencipta,

manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. Sedangkan upacara merupakan kegiatan ritual yang berdasarkan tattwa dan etika.

Tattwa, etika dan upacara adalah tiga konsep dasar yang sesungguhnya merupakan jalinan yang utuh. Dalam buku Upadeca dijelaskan bahwa ketiga kerangka dasar agama Hindu itu ibarat sebutir telur, kuning telur ibarat tattwa, putihnya etika dan kulit telur dikatakan upacara. Telur dikatakan bagus apabila ketiga unsur pembentuknya bagus. Jika dirunut pada konteks beragama maka umat Hindu yang baik adalah mereka yang melaksanakan ketiga kerangka dasar tersebut dengan baik pula, artinya pemahaman terhadap tattwa, etika dan upacaranya sejalan. Untuk memperkuat *sradha* (keimanan) umat Hindu maka ketiga kerangka dasar tersebut dipahami melalui Tri Pramana yang terdiri dari 1) Agama Pramana; belajar agama dari kitab suci maupun kesaksian orang suci. 2) Anumana Pramana; belajar dengan cara menyimpulkan, dan 3) Praktyaksa Pramana; proses pembelajaran melalui panca indra. Oleh karena itu memberikan pemahaman terhadap tiga kerangka dasar agama Hindu merupakan kewajiban orang tua termasuk menyampaikan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi kepada putra putrinya, bahwa menjaga kesehatan reproduksi ada dalam ajaran agama Hindu.

Kemudian ditegaskan pula dalam Canakya Niti Sastra tentang swadharma orang tua khususnya seorang bapak dan swadharma seorang anak, seperti yang tertuang sloka Bab kelima dari Canakya Niti Sastra sloka 22;

*“janita copaneta ca yastu vidyam prayacchati,
Annadata bhayatrata pancaite pitarah smrtah.*

Artinya:

Yang menyebabkan lahir, yang mengalungkan tali suci, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, yang memberikan makan, yang melindungi dari mara bahaya, kelima macam itu disebut sebagai bapak.

Bab kedua Canakya Niti Sastra sloka 4

*“te putra ye piturbhaktih sa pita yastu posakah,
Tanmitrammu yatra visvasah sa bharya yatra nirvrtih*

Artinya:

Yang disebut putra adalah mereka yang bhakti kepada bapak. Yang disebut bapak adalah dia yang menanggung/memelihara anak-anaknya. Yang

disebut teman adalah dia yang memiliki rasa percaya dan bisa dipercaya dan seorang istri adalah dia yang selalu memberikan kebahagiaan.

Dalam mendidik seorang putra atau anak juga dipertegas dalam Niti Sastra

IV. 21 sebagai berikut;

*“Haywanglalana putra sang sujana dosa, temahika wimarga tan wurung.
Akweh sang sujanatilar swa-tanayanya, pisaningu tikang waranggana.
Yapwan diksita tadanenuhaken temahan ika sucila castrawan.
Nityenarcana ring wadhujana sirang wara sujana lulut mangastuti”*

Artinya:

jangan hendaknya terlalu memanjakan anak, anak yang dimanjakan akan jadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang betul. Bukanlah banyak orang bijaksana yang meninggalkan anaknya (bertapa) apalagi istrinya!. Jika kita dapat menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman dengan saksama maka anak itu akan menjadi baik perangnya lagi pengetahuannya. Anak yang semacam itu akan dihormati oleh wanita dan disayangi serta dihargai oleh orang-orang baik.

Bahkan dalam kitab Niti sastra juga memuat bahwa seseorang wajib menuntut ilmu pengetahuan atau melaksanakan brahmacari dan ketika berusia 20 tahun dibolehkan untuk memasuki fase grehastha, seperti sloka Niti Sastra V. 1 berikut ini;

*“Taki-taki ning sewaka guna widya, smarawi, saya rwang puluh ring
anayusya, tengahi tuwuh san wacanagogonta. Patilaring atmeng tanu
panguroken”*

Artinya:

Seseorang wajib menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan, jika sudah berumur 20 tahun orang boleh kawin. Jika setengah tua, berpeganglah pada ucapan yang baik hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru

Kewajiban orang tua juga termuat dalam buku Putra Sasana (dalam Sudharta) dengan kutipan:

*“Ikang tanaya sawakanya tuwi yan tan inajaraken ulahny ring hayu,
kamudani yayahnya, len liwat asihnya krananika tan muwusya, taya pwa
pituturnya tandwa nikananng suta manasarasing jana, malah surud yasa
nikang yayah dadi takep ning pangawasani dosaning weka..... Dosa kweh
katemu tekap nikang anak yapwan wineh lelana, salwir ning guna tar
wurung ya katamwan sinung ta dhana, mangka pwiki matangyaning tanaya
yan dursila septa danan, sangksapnya sihing yayah karananing tan
lelanang swatemaja”*

Artinya:

Semua anak apabila tidak dituntun dengan membenarkan perbuatannya, hal ini adalah kesalahan orangtuanya dan pula karena sangat mencintanya kepada anaknya itu sehingga tidak pernah dinasehati yang menyebabkan kemudian sang anak tersesat dari kebenaran, semua itu adalah kesalahan sang ayah yang dibawa-bawa oleh kesalahan sang anak. Banyak dosa yang bisa diperbuat oleh sang anak apabila ia dibiarkan liar dan sebaliknya banyak kebaikan yang dapat dicapainya apabila sang anak diberikan pendidikan. Sang anak berkelakuan salah kalau ia terlambat mendapat pendidikan. Seharusnya demi kecintaan, sang ayah tidak membiarkan anaknya liar tanpa batasan-batasan tertentu”

Pada siklus hidup di Bali ada istilah-istilah mengenai pertumbuhan tubuh wanita. Wanita berumur 8 tahun dinamai *Gauri*. Yang berusia 9 tahun disebut *Rohini*. Yang berumur 10 tahun dinamai *Kanya*. Wanita yang berumur 10 tahun dinamai *Raja Swala*. Untuk wanita Hindu di Bali ada upacara yang dinamai *Ngeraja Swala* yaitu upacara untuk wanita yang pertama kalinya mengalami datang bulan. Upacara ini menunjukkan bahwa seorang wanita sudah dianggap meningkat dewasa dan sudah “kawin” dengan *Sanghyang Semara Ratih*. *Sanghyang Smara Ratih* ini adalah perlambang cinta kasih nafsu birahi, sudah memiliki rasa dengan lawan jenis. (Sudharta,2013:38).

Tahapan umur wanita juga ada dalam kitab Slokantara sloka 38 (60) yang menyebutkan seorang *kaniya* ialah gadis yang belum dapat dipengaruhi oleh nafsu. *Yuwati*, yaitu gadis yang baru mengingkat umur setelah kotor kain pertama. *Kanta* itu gadis yang payudaranya mulai bertambah besar, dan *pramada* ialah gadis yang sudah ditusuk panah asmara. Dalam slokantara juga memuat tentang tata titi ajaran etika termasuk diantaranya membicarakan baik buruk seseorang ditentukan oleh pergaulannya, anak baik cahaya keluarga kemudian mengulas yang bagaimana disebut berdosa itu dan masih banyak lagi pedoman menuju prilaku yang baik.

Dalam teks Resi Sembina disebutkan bahwa pendidikan seks perlu dipelajari dari masa kanak-kanak sampai usia tua seperti yang tertuang dalam teks:

“*Ikang kama sastra ngarania ajining rare muang matua teka, yapuan tan wruh ikang wang ring kama tattwa yeka tan maha purusa ngarania*”

Artinya:

yang bernama cerita sanghyang asrama perlu dipelajari dari anak-anak sampai umur tua, apabila orang tidak tahu tentang ajaran sanghyang asmara, orang itu tidak bijaksana namanya.

Akan tetapi dijelaskan pula bahwa orang bijaksana tidak sembarangan memberikan pengetahuan tentang seks tersebut. Pada masa kanak-kanak ya sesuatu yang berhubungan dengan masa itu yang diutamakan begitu juga pada masa remaja bahkan juga pada masa dewasa. Teks Resi Sembina memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks dari mengenal organ intim sampai tatacara bercinta lengkap dengan mantramnya.

Pada bab VI diuraikan tentang aktualisasi ajaran seks dalam teks Resi Sembina, manusia pada prinsipnya tidak terlepas dari pola-pola perilaku ritual. Semua kebudayaan di muka bumi ini memiliki bentuk ritual tertentu seperti upacara ketika mengandung (*mege dong-gedongan*), kelahiran bayi, upacara ketika masuk usia remaja/pubertas (*menek bajang* atau *ngeraja sewana*) hingga perkawinan. Upacara-upacara tersebut dilakukan disesuaikan dengan lingkungan setempat.

Berhubungan seks bukan saja mempengaruhi organ reproduksi secara jasmani saja akan tetapi juga berpengaruh pada rohani seseorang. Dalam Hindu hubungan seks itu sangat sakral. Dalam lontar *Pamedasmara* diungkapkan tentang kesakralan seks tersebut disamping lontar *Rsi Sembina*, *Rahasya Sanggama*, *Smarakridalaksana*, *Rukmini Tattwa*, *Indrani*, *Smaratantra*, *Usada Smaratura* dan lainnya. Lontar *Pamedasmara* lebih mengurai tentang hari baik buruknya melakukan hubungan badan. Disamping itu juga membahas tentang tata cara pengobatan dari penyakit. Hari yang tidak baik untuk berhubungan adalah hari kelahiran, purnama, tilem, purwani termasuk semua hari raya (*rahinan*). Jika melanggar maka dikatakan akan mudah terjangkit penyakit kelainan seksual.

Dalam Lontar *Dampati Lalangon* juga dijelaskan bahwa jika melakukan hubungan seks jangan semata-mata untuk memuaskan nafsu belaka karena sangat berisiko melahirkan anak dengan penjelmaan *sang Kumiligi*. *Kumiligi* adalah roh-roh tingkat rendah yang berharap dapat menumitis (reinkarnasi) menjadi manusia.

Teks lontar *Smarakridalaksana* adalah lontar yang ajaran tattwanya berfokus pada ajaran Kama Tattwa. Lontar ini mengulas tentang tatanan seksualitas yang benar sesuai ajaran agama Hindu. Disamping itu lontar ini juga mengulas tentang merawat organ reproduksi khususnya untuk laki-laki, seperti:

Obat memanjangkan kelamin laki-laki. Bahan; pijer cina. Dimar sela dipipis, dicampur madu, diminum menghadap ketimur akan tercapai seperti apa yang diharapkan.

Obat pembesar kelamin, bahan ; merica, buah jeruju yang berada di timur laut, dipipis, air santan kane, direbus hanya sebentar dengan mantra “*Om Sanghyang Taya, aneda osadaning sariranku den agung apanjang purusku abalung, besi, akulit tembaga, adaging gangsa, otot kawat, Ang, Ah Nama Si Wa Ya*, dioleskan pada kelamin.

Obat penguat kelamin, olesi minyak dengan mantra ”*Ong arah tangko kamabrahma, meh taku ri kasidianta weh purusanku makasa, uwus pawekas Hyang Suryausadanira mareng daratan bini, gor* (diucapkan) sebanyak 7 (tujuh) kali” megeng dioleskan pada kelamin. dan seterusnya....

Kemudian dalam lontar *Wadhulaksana* mengungkapkan tentang pengendalian, rahasia dari kehebatan asmara diperaduan bahwa tujuan dan hakekat asmara itu berlandaskan yoga. Bercinta itu bukan semata-mata mengumbar kesenangan semata. Dalam kata pengantarnya teks *Wadhulaksana* tersebut menyatakan bahwa tujuan dari tulisan dalam teks tersebut tentang perempuan dengan hakekat asmara. Hakekat asmara hanya dapat dicapai dan dipahami dengan benar jika manusia dalam hidupnya tetap teguh dan mampu mengendalikan nafsu indrawinya. Dengan demikian tersucikanlah dan disebut berada dalam “keterjagaan” yoga. *Wadhulaksana* menyajikan berbagai macam filsafat asmara, menyajikan pengetahuan tentang hakekat wanita yang dapat dipahami oleh para pria, ramalan tentang pengaruh fisiologis wanita terhadap watak serta pembawaannya. Vagina sebagai organ reproduksi wanita tidak hanya sebagai sarana menyalurkan asmara saja akan tetapi harus dirawat karena sangat berpengaruh dalam menjalin hubungan dalam rumah tangga. Oleh karena itu dalam teks ini menjelaskan ada beberapa jenis vagina yang utama, diantaranya;

1. *Sthira pageh sobhita* : jika wanita memiliki vagina yang secara alami dapat memancarkan bau harum yang khas, diramalkan bahwa wanita ini

akan memiliki kecantikan yang tahan lama, artinya ia dapat terlihat cantik alami hingga umur tua.

2. *Mageng mahotama* : jika wanita memiliki vagina yang tergolong besar dan merekah dengan bentuk yang bagus, wanita dengan vagina seperti ini dinyatakan wanita utama yang nantinya dapat memberikan kekuatan-kekuatandan kemasyuran tertentu bagi pasangannya.
3. *Jaghana mamikara* : jika wanita memiliki vagina yang dapat memancarkan sinar dengan besar yang sedang, berbulu lebat dan indah dilihat, dinyatakan sebagai vagina utama yang nantinya dapat memberikan kekuasaan, kewibawaan dan kekuatan bagi pria yang beruntung dan dapat memperistrikannya.
4. *Malayamaruta* : wanita dengan vagina besar memanjang dan seolah-olah mengeluarkan angin setiap saat, wanita ini juga dinyatakan sebagai wanita utama yang diyakini akan dapat memberikan kekuasaan, kewibawaan dan kekuatan bagi pria yang beruntung memperistrikannya.
5. *Nabhidalem* : jika wanita memiliki bawah pusar yang dalam (menjorok kedalam) mungkin maksudnya memiliki body ideal penari Bali dengan bentuk pinggul dan pantat yang sempurna, wanita seperti ini dinyatakan sebagai istri yang cantik luar dan dalam;
6. *Padmawarna*: jika ada wanita yang memiliki vagina yang merekah dan berwarna merah muda layaknya bunga lotus, dinyatakan sebagai wanita utama yang akan selalu melakukan perbuatan mulia dalam hidupnya dan anak-anak yang dilahirkan akan kebanyakan berkelamin lali-laki.

Perawatan terhadap alat reproduksi juga termuat dalam teks *Indrani Tattwa* yang berisikan bahwa jika ada keluhan pada vagina atau organ reproduksi wanita maka dapat menggunakan kulit jeruk purut, jahe hitam, pala dan kulit pohon kamalako. Bahan tersebut disajikan dengan takaran yang sama dan digerus halus lalu dioleskan pada vagina hingga liang sisi luar. Obat ini diistilahkan dengan *wyadining yoni*. Ramuan tersebut berkhasiat untuk masalah pada bau atau bentuk vagina yang tidak bagus sehingga dapat menjadi lebih baik. Pengobatan lainnya diantaranya:

1. Bahan obatnya yang lain adalah atal, akar cabe jawa (*tabia bun*) dan minyak yang didapat dari air susu sapi/kambing, semua bahan dalam takaran yang sama, lalu diturapkan pada vagina yang bermasalah.
2. Obatnya yang lain adalah kulit pohon sotong, akar cabe jawa (*tabia bun*), kulit pohon panggall buaya, minyak kelapa dan minyak susu, campur dengan sedikit madu. Semua bahan digerus halus, kemudian digiling, lalu dijemur pada terik matahari. Jika digunakan campur dengan air lalu turapkan pada vagina. Obat ini dapat menyebabkan vagina bagaikan perawan kembali.
3. Obatnya yang lain adalah ingu, sedikit merica, kerikan pohon kepundung putih, bunga sida wayah dan kulit pohon panggall buaya. Semua bahan digerus halus, dicampur dengan minyak, lalu dibungkus dengan kulit pohon pisang, digoreng hingga setengah matang. jika digunakan oleskan pada vagina, menyebabkan vagina kembali seperti perawan. Obat ini bisa juga dioleskan saat menjelang senggama.
4. Obatnya yang lain adalah atal, sedikit galuga, bunga tunjung, kerikan pohon kepundung, semua bahan digerus halus, obat dioleskan pada liang vagina, menjelang senggama. Obat ini dinyatakan dapat memuaskan suami hingga suami senantiasa ketagihan dalam senggama.
5. Obatnya yang lain : pisang keladi, kulit jeruk purut, kerikan pohon kamalako, campur dengan sedikit daging buah kamalako tadi, padang teki, akar cabe jawa, ingu, kayu manis, air tebu hitam, sari bunga tunjung biru, sedikit garam, kerikan pohon kepundung putih, bunga sida wayah, akar sela gui, dan bunga delima. Bahan-bahan penting takarannya dalam jumlah yang sama. Semua bahan digerus halus, lalu turapkan pada vagina selama 7 hari berturut-turut. Obat ini menyebabkan suami tidak memiliki niat untuk melakukan hubungan senggama dengan orang lain, sebab suami menemukan kenikmatan yang luar biasa, yang tidak akan ia dapatkan pada wanita lain.
6. Obat yang lain : lemak bedawang (kura-kura berjari 5) dicampur dengan minyak wijen, obat ini menyebabkan bentuk vagina demikian juga kekesetannya akan kembali seperti perawan.
7. Obat yang lain : akar tunjung dan susu kambing, akar digerus halus campur dengan susu kambing lalu bungkus dengan kulit pohon pisang selama 5 hari, obat ini menyebabkan vagina menjadi seperti perawan kembali.
8. Obat yang lain : kerikan pohon jambu sotong, akar karuk, garam, minyak kelapa, madu dan kulit pohon panggall buaya. Semua bahan dalam takaran yang sama digerus halus lalu digiling kemudian dijemur. Obat ini jika dipergunakan dicampur dengan sedikit air kemudian turapkan pada liang dan bibir vagina. Meskipun wanita sudah berusia lanjut, vagina akan tetap seperti gadis.
9. Obat yang lain : ingun, merica, bunga lotus, kulit pohon kepundung putih, kayu manis, bunga siddhaswayah, jahe, phala raja, kamaloko, klapu, ehe (don ee), beras, kulit delima, bunga pisang kayubunga dan kulit pohon panggall buaya. Semua bahan digerus halus campur dengan minyak, lalu

bungkus dengan kulit bunga pisang (pusuh biu), panaskan dalam loyang tanpa minyak, bahan dipakai untuk mengembalikan kekesetan vagina, dengan cara obat ini diturapkan pada vagina hingga keliang senggama. Teks menyatakan bahwa meskipun usia wanita telah menginjak 100 tahun, jika ia menggunakan obat ini vaginanya akan tetap seperti remaja.

10. Obat untuk memperbaiki bentuk vagina dan membuat hubungan senggama menjadi nikmat. Obat ini diistilahkan dengan *Gopita*, bahannya terdiri dari : pohon pangkal buaya, kepundung putih, lotus, jambu sotong, daun karuk, kamaloka, kelapa, ehe, minyak beras, kulit buah delima dan kembangnya, tangkai (*tapuk*) buah kelapa hijau, buah melet, semua bahan dalam berat yang sama (1 keteng) ditambah jeruk purut, semua bahan terlebih dahulu dijemur setelah kering barulah dipakai obat dengan mencampurnya dengan sedikit air.

Disamping itu pada lontar ini juga dijelaskan kemuliaan seorang wanita yang pada organ tubuhnya berstana 38 Dewi. Pada lontar ini juga diberikan pula senam untuk mengencangkan otot-otot vagina yang diistilahkan *Gagilutan*. Dalam teks ini dikatakan Dewi Saci memberikan tutur kepada Rukmini akan hal-hal penting dalam rangka memelihara alat reproduksi wanita, diantaranya:

1. Ramuan yang dapat membuat vagina hidup dan berdenyut (*gagilutan*): merica, jahe, palaraja, mesui, tabia bun/cebe jawa, semua bahan dengan berat 2 keteng, kecuali merica. Bunga sidawayah, bunga pisang kayu bunga, sari bunga canigara, serbuk pudak cendaga, semua bahan dalam takaran yang sama seberat 3 keteng, rahinasana dengan berat 66 keteng, semua bahan dijemur, digerus halus, dipergunakan dengan cara mencampurnya dengan sedikit air dengan merapalkan mantra: *Om Kamosadi Kamalulut Kamapurusa, Stri Murcca Ratih Sang Yoga, Murcca Swacet Swaha*.
2. Ramuan yang dapat membuat vagina hidup dan berdenyut (*gagilutan*): Kencur tiga iris, merica tiga biji, digerus lalu diminum, mantra diucapkan diawal senggama: *kataraka tnger tkatleng muti*. Saat senggama (penis masuk ke liang vagina) lakukan kontraksi otot vagina (kuncup) sembari lakukan secara bersamaan tarikan nafas dan tahanlah dalam hitungan 5 detik, berikutnya buang nafas dan kembangkan vagina (mekar) semampunya selama 5 detik juga. Ikuti petunjuk *gagilutan* ini selama senggama dilakukan. Teknik *Gagilutan* ini akan membuat suami anda terkejut lantaran kenikmatannya yang ajaib.
3. Ramuan yang dapat membuat vagina hidup dan berdenyut (*gagilutan*): gamongan, uyah uku, diminum. Mantra diucapkan sekali saja diawal senggama: *Bhatari Soka munah pinggiring silit, tekeng rudhira, akse dakset akeri-keri*. Saat senggama (penis masuk ke liang vagina) lakukan kontraksi otot vagina (kuncup) sembari lakukan secara bersamaan tarikan nafas dan tahanlah dalam hitungan 3 detik, berikutnya buang nafas dan

kembangkan vagina (mekar) semampunya selama 3 detik juga. Ikuti petunjuk gagilutan ini selama senggama dilakukan. Teknik Gagilutan ini akan membuat suami anda terkejut lantaran kenikmatannya yang ajaib.

4. Ramuan yang dapat membuat vagina hidup dan berdenyut (gagilutan): minyak bunga pudak dioleskan tipis diklitoris (*mutrawiwara*). Mantra di awal senggama: *Ong tmu anemurasa, girang-girang rasaning rasa, rasaning anemu rasa, nyet arasa hanget, ya sanget asin-anyer-amunyer 3X*. Saat senggama (penis masuk ke liang vagina) lakukan kontraksi otot vagina (kuncup) sembari lakukan secara bersamaan tarikan nafas dan tahanlah dalam hitungan 1 detik, berikutnya buang nafas dan kembangkan vagina (mekar) semampunya selama 1 detik juga. Ikuti petunjuk gagilutan ini selama senggama dilakukan. Teknik Gagilutan ini akan membuat suami anda terkejut lantaran kenikmatannya yang ajaib. Khusus untuk teknik ini lakukan apabila otot vagina anda sudah terlatih, jika belum terlatih sebaiknya lakukan yang 5 atau 3 detik.

Disamping ramuan-ramuan untuk menjaga kesehatan reproduksi dalam susastra Hindu, dalam Tattwa Jnana juga memaparkan tentang sadrasa dari apa yang dimakan yang dapat membangun badan jasmani. Apa yang dimakan bahkan sangat berpengaruh dalam proses reproduksi. Seperti yang tertuang pada Tattwa Jnana bagian 47 sebagai berikut:

“inilah yang disebut Sadrasa. Asal mula yang membangun badan jasmani. Yang kedua yang membangun badan jasmani ialah sadrasa yang dimakan dan diminum oleh orang laki dan perempuan. Sari-sari apa yang dimakan dan diminum itu menjadi darah, daging dan lemak. Yang ketiga yang membangun badan jasmani itu ialah sari-sarinya darah, daging dan lemak yang kemudian menjadi kama dan ratih. Itulah yang dihidupi oleh nafsu asmara, itulah yang mengembang lagi. Bila unsur laki lebih banyak dari unsur wanita maka akan lahir perempuan. Bila unsur laki dan perempuan sama akan lahir menjadi banci, *walawadi* (tidak mempunyai asmara). Adapun unsur laki menjadi tulang, otot dan bulu badan. Unsur perempuan menjadi darah, daging dan lemak. Demikianlah sebenarnya Panca Mahabhuta itu. Asal badan jasmani itu sebenarnya adalah sebagai berikut : tanah dijadikan kulit, air dijadikan darah, teja dijadikan daging, angin dijadikan tulang, udara dijadikan sumsum”

Dalam lontar *Janma Prawerti* membahas tentang tuntunan manusia yadnya, dari baru lahir sampai menikah. Termasuk di dalamnya ketika anak-anak masuk pada fase remaja yang ditunjukkan dengan mulai haid maka dilaksanakan upacara *babali puja kalib*. Upacara ini dimulai dengan penyucian mandi dengan air suci yang berisi daun padang lepas 21 helai, diikat jadi satu, daun alang-alang

21 helai diikat juga jadi satu, daun ancak 21 lembar dan juga 21 daun beringin yang masing-masing diikat satu-satu. Kesemua daun tersebut dimasukkan ke dalam air yang dipakai mandi dengan air wangi-wangian atau biasa disebut air *kumkuman*.

Selanjutnya dalam buku Kama Sutra yang artinya sastra tentang nafsu keinginan dan seks (kama) memberikan pemahaman tentang masalah tujuan hidup (dharma, artha, kama dan moksa), kajian 64 macam seni ketrampilan yang harus dipelajari, teknik berpacaran atau mencari pasangan yang benar dari perkenalan, bagaimana seyogyanya seorang perempuan jika ada lelaki mendekati begitu juga sebaliknya, tentang masa berpacaran, bertunangan hingga persiaan pernikahan, cara melakukan seks dari awal sampai akhir, cara menjaga hidup rumah tangga yang serasi dan langgeng hingga ditampilkan gambar/lukisan yang menggambarkan percintaan. Manusia harus mempelajari kama sutra dan serta ilmu pengetahuan dibawahnya, sebagai tambahan dari seni dan ilmu pengetahuan yang ada. Bahkan perempuan muda seharusnya ikut mempelajari kama ini bersamaan dengan seni dan ilmu pengetahuannya sebelum menikah dan setelah menikah mereka seharusnya melanjutkan untuk mempelajarinya dengan izin suami mereka. Disamping itu dalam Kama Sutra juga memaparkan bahwa Kama adalah salah satu nama Dewa, dewa Kama adalah dewa cinta.

Bahwa dalam tubuh manusia stana dari para Dewa. Hal tersebut tertuang dalam dalam Atharvaveda XI.8.32 sebagai berikut

*Tasmad vai vidvan purusam
Idam brahma-iti manyate
Sarva hy-asmin devata
Gavo gostha ivasate*

Artinya:

‘Maka dari itu orang-orang yang berpengetahuan tinggi memandangi jiwa individual sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Agung karena semua para Dewa bertempat tinggal di dalam tubuh itu, justru sebagaimana sapi-sapi betina di dalam sebuah kandang-sapi’

Perwujudan para Dewa bersemayam dalam tubuh juga termuat dalam lontar Buana Kosa, bahkan para dewa bersemayam pada setiap organ tubuh

termasuk pada organ reproduksi atau kemaluan/kelamin. Seperti termuat dalam Buana Kosa III.40 sebagai berikut.

“Rasa tanmatra to cirri, prajapati rato cyate, anandatmyatawo pastat, reta mutra wisarjgnah. I kang upasta rasa tanmatra ya, Sang Hyang Prajapati hyangnya ngkeng sarira, mamukti suka wisayanya, ya metweken reta mwang mutra, mangkana wuwusangkwa I ri kitang wira”

Kemaluan adalah pewujudan dari benih rasa, Dewanya ialah Sang Hyang Prajapati, bersemayam pada diri kita, menikmati kesenangan tugasnya dan mengeluarkan sperma dan air kemih. Demikian penjelasanku kepadamu

Selanjutnya pada Buana Kosa III. 50 dan III. 56

“Srote caksuh muke tasmin, hredaye aidare tatha, payu paste sthito sarwwam, akase pancadha smretam. Kapo, hirung, hati, payu, upasta, tahulan, ika ta kabeh, akasa ika, panca mahabhuta wisesa ya”

Telinga, hidung, hati, dubu, kemaluan, tulang, semuanya itu ialah; ‘Akasa’, lima zat unsure kehidupan yang utama

“Ananda wisayetreptih, tatrop-astah prajapatih, utsargga wisaye payuh, metri dewobhi treptyati. I kang upasta trepti ya ring ananda wisaya, yapwan adi ngkana, Sang Hyang Prajapati sira suka sada. I kang payu, trepti ya ring mangentut mangising, Sanng Hyang Metri sira trepti yang mangkana”.

Kemaluan puas akan kemikmatan nafsu, itulah utamanya Sang Hyang Prajapati yang sangat gembira. Dubur puas bila kentut dan buang air besar. Sang Hyang Metri puas bila demikian.

Lontar *Ganapati Tattwa* juga mengungkapkan bahwa hakekat dari alam semesta itu dari tidak ada apa-apa hingga dalam proses perkembangan alam semesta dan makhluk hidup. Selanjutnya bahwa manusialah yang berperan sebagai sarana melalui sanggama. Dari proses pertemuan *sukla swanita* hingga terjadinya kehidupan sudah ada para Dewa yang menjaga. Intinya organ reproduksi dan proses reproduksi tidak lepas dengan Tuhan dengan berbagai prabhawanya. Seperti pada *Ganapati tattwa.12-13* sebagai berikut;

“Iswara bersabda. “Wahai putraku Sang Ganapati kenapa olehmu anakku menghadapi adanya manusia itu melahirkan manusia yang sama, bukanlah demikian halnya nak, namun itu hanya berupa sarana bagi yang beraktifitas saja, munculnya hubungan/perpaduan itu adalah berasal dari

perwujudan yang gaib (rupa suksma), oleh karena demikianlah makanya jiwa (atma) itu berada didalam sperma-masculine (cukla), warnanya bagaikan permata-mutiara yang bening (bersih), yang keluar dari tubuh wanita dilahirkan oleh Om-kara, bentuknya sama berdua, tersimpan dalam kandungan ibunya, merah keadaannya bersatus feminime, disitulah tempatnya berevolusi, maka dari itulah segala jenis sukla-wanita (sperma masculine-feminine) diselubungi oleh Om-kara, hingga menjadi suksma-rupa (wujud yang halus/gaib), karena terbuat oleh Om-kara yang mengakibatkan adanya proses pertumbuhannya yakni sesudah sebulan menjadi cair (werek), berupa sebagai mpehan (lender/getah) yang bening warnanya: setelah tiga bulan lender itu berbentuk bagaikan telur butiranb, berwarna merah menjadi darah; sesudah empat bulan telur itu menjadi Siwalingga (simbolis Siwa) berlubang ditengah berisikan OM-Kara dan suksma -rupa; semasa lima bulan Siwa lingga itu berupa mayarekha itu menjadi agni (bertemperatur/panas); sesudah tujuh bulan agni itu berwujud bagaikan anak gading; dalam delapan bulan pada anak gading itu muncul Uswasa berasal dari OM-kara, beserta tulang kuku rambut; setelah genap sepuluh bulan perpaduannya, seketika lahir dari kandungan ibunya: demikianlah halnya anakku Sang Ganapati.

4.2. Pembahasan

Dari beberapa sumber sastra di atas ada beberapa poin yang dapat dijadikan temuan yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja dalam Tattwa Hindu. Diantaranya:

1. Bahwa memberikan pendidikan, pengetahuan, pemahaman adalah kewajiban orang tua dalam keluarga. Keluarga dalam agama Hindu berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*kulavarga*" yang artinya jalinan, ikatan atau pengabdian antara suami, istri dan anak. Dalam Undang-undang no 52 tahun 2009 Bab I pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya (duda) atau ibu dan anaknya (janda).

Ayah/bapak dalam keluarga adalah suami dari istri dan ayah bagi anak-anaknya yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman, ayahlah sebagai kepala keluarga. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya mempunyai peran mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, membantu suami mencari nafkah. Dalam Agama Hindu sesungguhnya sudah sangat jelas dinyatakan bahwa wanita mempunyai peran yang sangat utama.

Sebagai “*Pengempu*” ketika punya anak perempuan pasti dikatakan *apang ade ngempu* adik-adiknya, sebagai “*tatakan Sang Numadi*” atau sarana terwujudnya punarbhawa atau reinkarnasi, sebagai Guru, ketika anak ada dalam kandungan ibulah gurunya mengenal semua, sebagai Sakti/Istri/pendamping suami dan sebagainya. kemudian Peran anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, social dan spiritual.

Dalam Sarasamuccaya 242 telah ditegaskan bahwa kewajiban orang tua adalah sebagai *sarirakrit* yaitu menjadi badan wadah, *pranadata* artinya membangun jiwa anak-anaknya dan *annadata* yaitu memberikan makan, minum dan memelihara. Selain itu dalam Nitisastra. VIII.3 juga diuraikan bahwa peran orang tua itu *matuluning urip rikalaning baya* artinya menyelamatkan keluarga dari bahaya, kemudian sebagai *nitya maweh bhinoajana* artinya selalu mengusahakan makanan yang sehat, *mangupadyaya* artinya memberikan ilmu pengetahuan kepada anaknya, sira *sang Angaskara* artinya yang menyucikan dan menjadi *sang Ametwaken* yang artinya penyebab kelahiran bagi anak-anaknya.

Dikuatkan pula dalam tattwa jnana yang menjelaskan jika ingin mencapai tujuan hidup yang diistilahkan dengan *prayogasandi* maka patutlah melaksanakan bhumi brata (brata dunia), tapa, yoga dan Samadhi. *Prayogasandhi* itu tidak dapat dilaksanakan tanpa tuntunan *samyagjnana* (pengetahuan yang benar) dengan demikian memberikan pengetahuan yang benar merupakan kewajiban orang tua kepada putra-putrinya termasuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya.

Kemudian dalam Canakya Nitisastra III.12 dikatakan “seluruh hutan menjadi wangi hanya karena sebuah pohon dengan bunga yang indah dan harum semerbak, begitu kalau punya anak yang suputra”. Untuk menjadikan anak menjadi suputra tentu memberikan pendidikan dan pengetahuan yang benar termasuk pula pemahaman tentang kesehatan reproduksi juga patut diberikan kepada putra-putrinya mulai usia remaja, hal tersebut termuat dalam teks Rsi Sembina. Akan tetapi tidak sembarangan memberikan pengetahuan tentang seks tersebut.

Pemahaman terhadap kesehatan reproduksi sangat penting diberikan karena kesehatan reproduksi tidak lepas dengan organ reproduksi sebagai media untuk bereproduksi. Bereproduksi berarti berhubungan seks. Berhubungan seks bukan saja mempengaruhi organ reproduksi secara jasmani saja akan tetapi juga berpengaruh pada rohani seseorang. Dalam Hindu hubungan seks itu sangat sakral. Sehingga pemahaman yang benar di usia remaja sangatlah penting diberikan. Berhubungan seks tidak pada waktunya, hanya akan menimbulkan masalah dikemudian hari.

2. Kesehatan reproduksi dalam tattwa Hindu

Berbicara Tattwa maka itu berarti berbicara akan hakekat atau kebenaran itu sendiri. Dari pemaparan data diatas pemahaman terkait kesehatan reproduksi remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu pemahaman kesehatan reproduksi secara jasmani dan rohani. Tidak sedikit susastra Hindu yang menuntun akan kesehatan reproduksi tersebut baik dari kesehatan reproduksi secara jasmani maupun rohani. Kesehatan reproduksi secara jasmani berhubungan dengan badan, tubuh atau fisik yang sehat tidak sakit atau bebas dari segala penyakit. Haruslah membersihkan organ reproduksi baik perempuan maupun laki-laki. Dalam ajaran Hindu menyucikan diri berawal dari membersihkan diri. Dengan kebersihan raga akan memudahkan untuk menyucikan bhatin berarti sehat secara rohani berarti sehat secara bhatin, hati atau jiwa. sehat jasmani dan rohani dalam Hindu disebut dengan Saucha bagian dari Nyama Yoga dalam Yoga Sutra Patanjali. Saucha yang artinya bersih, murni atau suci secara lahir batin.

Secara jasmani para remaja harus melaksanakan hidup sehat termasuk membersihkan organ reproduksinya dengan rajin mandi untuk membersihkan badan termasuk organ reproduksi dan memberikan ramuan-ramuan alami. Merawat dengan ramuan tradisional jika ada masalah pada organ reproduksinya. Perawatan terhadap alat reproduksi juga termuat dalam teks *Indrani Tattwa* yang berisikan bahwa jika ada keluhan pada vagina atau organ reproduksi wanita maka dapat menggunakan kulit jeruk purut, jahe hitam, pala dan kulit pohon kamalako. Sedangkan ramuan untuk kesehatan organ reproduksi laki-laki itu ada pada lontar

Smarakridalaksana. Disamping itu factor makanan juga mempengaruhi kesehatan reproduksi. Seperti yang tertuang dalam lontar Tattwa jnana, sadrasa akan berpengaruh pada kualitas kama dan rati. Sari-sari dari apa yang dimakan dan diminum itu menjadi darah, daging dan lemak. Yang ketiga tersebut yang membangun badan jasmani itu ialah sari-sarinya darah, daging dan lemak yang kemudian menjadi kama dan rati. Dengan demikian makanan yang dikonsumsi juga berpengaruh pada kesehatan reproduksi.

Dari beberapa lontar tentang ajaran kama sastra atau pendidikan seks yang lebih menekankan pada tata titi percintaan menunjukkan bahwa untuk mencapai “kepuasan” sudah barang tentu ditunjang dengan kesehatan organ reproduksi dan itu dirawat semenjak remaja.

Kemudian untuk kesucian rohani remaja perlu perlu diberikan penguatan tattwa diantaranya:

- 1). Memilih dalam pergaulan. Pada masa remaja seorang anak mengalami perubahan baik secara fisik, social, kepribadian maupun emosionalnya. Dengan demikian sangat berberkontribusi pengaruh keluarga dan lingkungannya dalam membentuk karakter sang remaja. Oleh karena itu dalam susatra Hindu sangat dianjurkan bergaul itu dengan mereka yang mendukung kearah kebaikan seperti dalam Rgveda V.51.15

*Punar dadatagnata,
Janata sam gamemahi.*

Artinya:

Ya, Para Dewa, semoga kami memiliki pergaulan dengan orang yang bijaksana, yang tidak picik dan tidak berbahaya

Kemudian dalam Sarasamuccaya.305

*Sadbhireva sahasita sabdhikuvita sangatim
sadbhirvivadam maitrin va nasadbhikincidacaret*

(kunang ulaha, yan pasahaya kita, sang sadhu juga sahayanta, yan ta gawaya pakadangan, sang sadhu juga kadanganta, yadyapin patukara tuwi, nguniweh yan samitra lawan sang sadhu juga, apan pisaningun hana kayogyaning tan sadhu)

Artinya:

Jika anda berkawan, maka hendaklah orang yang berbudi luhur saja menjadi kawan anda; jika hendak mencari persaudaraan orang yang berbudi luhur itu anda usahakan untuk dijadikan persaudaraan; andaikata sampai berbantah sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budi itu; sebab mustahil tidak akan tidak kelimpahan budi luhur itu (jika telah bergaul dengan sang sadhu)

Selain dalam bergaul, dalam susastra Hindu juga dipaparkan tentang tatacara berpacaran, seorang wanita jangan sampai menyampaikan terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan dalam Kama Sutra bagian ketiga bab IV salah satu teksnya menyatakan “walau si gadis mencintai seorang pria ia tidak seharusnya menawarkan dirinya sendiri atau membuat langkah pertama, karena si gadis yang menawarkan dirinya sendiri atau membuat langkah pertama maka yang dilakukan gadis tersebut akan membuatnya kehilangan harga dirinya”.

Jika dalam berpacaran tidak “sehat” hingga melakukan seks bebas maka tidak menutup akan ada dua pilihan yang pertama hamil diluar nikah dan jika tidak menginginkan kehamilan tersebut maka digugurkan. Hasil dari percintaan yang tidak sehat, tidak pada waktunya, tidak pada tempatnya akan mengakibatkan hamil diluar nikah beresiko atma yang masuk sebagai penerus bukanlah dari keturunan baik-baik melainkan atma *kumiligi* (atma kelas rendah).

Seperti yang tertuang dalam lontar *Dampati Lalangon* yang menekankan agar melakukan hubungan seks jangan semata-mata untuk memuaskan nafsu belaka karena sangat berisiko melahirkan anak dengan penjelmaan *sang Kumiligi*. Penjelmaan dari atma *kumiligi* dibedakan menjadi lima yang diistilahkan *panca kumiligi*, diantaranya; 1) *I Nguntang* dan 2). *I Nganting* yang menjelma dicirikan dengan anak yang menjelma apabila marah suka menyiksa dirinya sendiri, 3). *I Bongol*, jika *I Bongol* yang menjelma maka anak tidak pernah menghiraukan nasehat yang diberikan orang tuanya, 4). *I Tundik* yang menjelma pada si anak maka si anak akan selalu memintas sesuatu seperti uang dan benda pada orang yang bertamu kerumahnya. 5). *I Ngulaleng*, jika *I Ngulaleng* menjelma cirinya

anak sering berlari keluar rumah dan kalau sudah agak besar sia anak lupa segalanya kalau sudah bermain keluar rumah maka lupa pulang, lupa makan lupa kewajibannya. Resiko dari hamil diluar nikah adalah menjadi sarana terahirnya penjelmaan dari atma *kumiligi* dan jika menggugurkan kehamilan yang tidak diinginkan tersebut akan menjadi manusia berdosa juga seperti yang termuat dalam slokantara skola 75 (69) tersebut yang isinya sebagai berikut;

*Bhrunaha purusaghnasca kanyacoro 'grayajakah,
Ajnatasamwatsarikah patakah parikirtitah*

Artinya:

Orang yang menggugurkan kandungan, orang yang melakukan pembunuhan, orang memperkosa gadis, orang yang kawin sebelum saudara-saudaranya yang lebih tua, orang yang tidak tahu masa baik untuk mengerjakan sesuatu, ini semuanya termasuk orang-orang berdosa

- 2) Berikan pemahaman kepada remaja bahwa organ reproduksinya bukan alat pemuas nafsu. tetapi sarana sakral untuk mencapai kebahagiaan. Para Dewapun berstana pada organ reproduksi.

Dalam konsep ketuhanan dalam Hindu dijelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa / Sang Hyang Widhi Wasa itu berada dimana-mana. Sesungguhnya ada beberapa penjelasan mengenai Kemahakuasaan Tuhan ada yang disebut Transendental-Immanen. Untuk mempermudah pemahami konsep transenden-immanen dapat diilustrasikan dengan pikiran itu ibarat suatu lingkaran. Transenden sama dengan Tuhan dalam wujud Nirguna Brahman artinya Tuhan sesungguhnya tidak seperti apa-apa, Beliau (Tuhan) itu *Neti-neti* bukan ini bukan pula itu, Tuhan itu *Acintya* artinya tidak terbayangkan atau dengan istilah lain Tuhan yang Tak/belum Termanifestasikan Sesuatu yang dikatakan transendental jika keberadaan Tuhan berada di luar jangkauan pikiran manusia atau berada di luar lingkaran pikiran manusia.

Sedangkan immanen berarti keberadaan Tuhan itu berada di dalam dan sekaligus berada diluar ciptaan-Nya. Maksud beliau berada didalam

ciptaanNya berarti Beliau ada dalam diri makhluk hidup. Immanen sama halnya dengan Tuhan dalam wujud Saguna Brahman. Saguna Brahman artinya meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai deva-deva atau sebagai avatara, atau dengan istilah Tuhan yang Termanifestasikan, Beliau Cintya artinya terbayangkan, Beliau sudah menunjukkan 'guna' atau kualitas sehingga Beliau menunjukkan Kemahakuasaan-Nya

Jika dalam Wrehaspati Tattwa dan Tattwa Jnana konsep ketuhanan atau teologi Hindu disebut Cetana dan Acetana. Cetana adalah jnana yaitu mengetahui, ingat akan kesadaran sedangkan acetana artinya lupa tanpa kesadaran. Cetana dan Acetana disebut Siwa Tattwa dan Maya Tattwa. Cetana adalah Siwa Tattwa dan Acetana adalah Maya Tattwa. Siwa Tattwa mempunyai sifat sadar jernih bercahaya. Yang disebut Siwa Tattwa ada tiga macamnya yaitu: Paramasiwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa, Atmika Tattwa. Pramasiwa Tattwa adalah Bhatara dalam keadaan tanpa bentuk, tidak bergerak, tidak guncang, tidak pergi, tidak mengalir, tidak ada asal, tidak berawal, tidak berakhir. Seluruh ala mini dipenuhi, diliputi, disusupi oleh-Nya. Sedangkan Sadasiwa Tattwa adalah Bharata bersifat Wyapara. Wyapara artinya Ia dipenuhi oleh Sarwajna (serba tahu) dan sarwa kartakartha (serba kerja). Sarwajna sarwakaryakartha ialah padmasana sebagai tempat duduk Bhatara yang disebut Cadu sakti yaitu; Jnana Sakti, Wibhu Sakti, Prabu Sakti, Kriya Sakti. Jnana sakti ada tiga jenisnya yaitu duradarsana melihat yang jauh dan yang dekat. Durasrawana ialah mendengar suara yang jauh dan yang dekat. Duratmaka ialah mengetahui perbuatan yang jauh dan yang dekat. Itulah Jnana Sakti namanya. Wibhu Sakti artinya tiada kekurangan-Nya diseluruh alam semesta ini. Prabu Sakti ialah tiada dirintangi segala kehendak-Nya. Kriya Sakti ialah mengadakan seluruh alam semesta ini, terlebih-lebih para dewata semuanya seperti; Brahma, Wisnu, Iswara, Pancarsi, Saptarsi, daitya, raksasa, bhutakala, demikian pula ala mini pertiwi, apah, teja, bayu, akasa, bulan, matahari, bintang, planet-planet. Adapun karya Beliau di ala mini seperti Sanghyang

sastra, agama, ilmu pengetahuan, ilmu logika, ilmu tata bahasa. Kemudian yang ketiga Atmika Tattwa. Bhataras Sadasiwa dengan ciri Utaprotas. Utaprotas ialah halnya api yang berada dalam kayu api, api dalam kayu bambo itu tidak tampak. Demikian halnya Bharatas Sadasiwa Tattwa yang menyusupi mayas tattwa. Atmika tattwa berarti Bhataras sebagai sumbernya hidup yaitu Atma. Jadi teologi dalam Wrhaspatas Tattwa, Tattwa Jnanas adalah Paramasiwas Tattwa, Sadasiwas Tattwa dan Atmikas Tattwa.

Dalam lontar Buana Kosa menjelaskan bahwa para dewas bersemayam pada setiap organ tubuh termasuk pada organ reproduksi atau kemaluan/kelamin. Seperti termuat dalam Buana Kosa III.40 sebagai berikut.

“Rasa tanmatras to cirri, prajapati rato cyate, anandatmyatawo pastat, reta mutras wisarjjanah. Ikang upasta rasa tanmatras ya, Sang Hyang Prajapati hyangnya ngkeng sarira, mamukti suka wisayanya, ya metweken reta mwan mutras, mangkana wuwusangkwa I ri kitang wira”

Kemaluan adalah pewujudan dari benih rasa, Dewanya ialah Sang Hyang Prajapati, bersemayam pada diri kita, menikmati kesenangan tugasnya dan mengeluarkan sperma dan air kemih. Demikian penjasanku kepadamu

Bahkan dijelaskan dalam lontar Indrayanis Sastras atau yang disebut juga dengan nama Rukminis Tattwa menjelaskan bahwa ada 38 Dewi yang berstana pada organ tubuh seorang wanita. Diantaranya :

1. Dewi Lomawatis berstana dirambut
2. Dewi Wistarawatis berstana diubun-ubun
3. Dewi Candras Kiranas berstana diwajah
4. Dewi Kumarikas berstana pada mata
5. Dewi Sasingkinis berstana dipipi
6. Dewi Citrawatis berstana dialis
7. Dewi Strutis Kantis berstana ditelinga
8. Dewi Sumsumyas berstana dibibir
9. Dewi Maniwimalas berstana diorgan mulut
10. Dewi Saraswatis berstana dilidah

11. Dewi Mononmana berstana dileher
12. Dewi Tula Wahini berstana dikedua bahu
13. Dewi Wimba Darini berstana diujung hidung
14. Dewi Rekha Wati berstana dirahang
15. Dewi Sri Kusuma berstana pada selangkangan
16. Dewi Dharmika berstana pada kedua lengan
17. Dewi Manggala berstana pada kedua belah pergelangan tangan
18. Dewi Kumuda berstana dijari jemari
19. Dewi Sadhya Wahini berstana dikelopak tangan
20. Dewi Amorta Manggala berstana dikaki
21. Dewi Uma Wati berstana di hati
22. Dewi Kresna berstana di empedu
23. Dewi Pundarika berstana dipusar
24. Dewi Jala Wasini berstana di perut
25. Dewi Gomayi berstana di tengkuk
26. Dewi Marnamayi berstana di leher
27. Dewi Lowati berstana di pinggang
28. Dewi Sronika berstana di bokong
29. Dewi Arnawi berstana pada kantong kemih
30. dan 31. Dewi Ambika dan Dewi Ambalika yang berstana pada pundak rahim di kanan dan di kiri
32. Dewi Padma Wamini berstana pada kemaluan
33. Dewi Rasa Suksmika berstana didalam kemaluan
34. Dewi Ratih dan Dewa Kusuma Yudha berstana pada cakra seks atau titik-titik rangsangan
35. Dewi Ratanggini berstana di kedua paha
36. Dewi Woksamahija berstana di betis
37. Dewi Sinharini berstana dijari-jari kaki
38. Dewi Sundari berstana pada kedua kaki

Dengan 38 Dewi yang berstana pada organ tubuh seorang wanita itu menunjukkan bahwa wanita memiliki keistimewaan, kemuliaan. Untuk itu

sebuah kewajiban jika wanita itu untuk selalu merawat dirinya baik secara jasmani maupun rohani. Remaja putri wajib mengetahui hal ini sehingga dapat menjaga kehormatan dirinya dan keluarga.

Inilah keyakinan, umat Hindu percaya bahwa Tuhan tidak berstana pada buana agung (alam semesta) saja melainkan berstana pula pada buana alit (tubuh manusia). Adanya keyakinan bahwa Tuhan ada dalam organ tubuh manusia, itulah simbol kontruksi dalam teori teori interaksionisme simbolik sehingga dalam simbol evaluasi akan merefleksikan keinginan untuk melakukan kebaikan karena ketika yang dipuja ada dalam diri maka terwujud etika/susila dalam kehidupan sehari-hari. Pada simbol kognisi, manusia yang bijak akan selalu berusaha meningkatkan pengetahuan untuk memahami lingkungannya dan dalam simbol ekspresi mengungkapkan perasaan untuk mengkontruksi kesadaran tentang kesehatan reproduksinya sendiri.

3). Melaksanakan upacara *Ngeraja Sewala/menek kelih*

Umat Hindu di Nusantara khususnya di Bali dan Lombok dalam mengaplikasikan tattwa dan etika dilaksanakanlah ritual atau upacara. agama Hindu di Indonesia umumnya mengenal lima jenis upacara yang disebut Panca Yajna (lima pengorbanan suci yang tulus ikhlas) diantaranya : Dewa Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna, Manusa Yajna, Bhuta Yajna. Untuk menjaga kesehatan reproduksi bukan saja dengan membersihkannya setiap hari, melainkan juga secara niskala yaitu melaksanakan *upacara menek kelih* yang maknanya mohon agar yang bersangkutan dapat menjaga dan dijaga harkat dan martabatnya. Dalam lontar Rsi Sembina juga mengungkapkan tentang upacara *ngeraja sewala/ menek kelih*.

Dalam lontar *Janma Prawerti* dijelaskan upacara *babali puja kalib*. Sebuah ritual ketika anak perempuan telah mengalami datang bulan. Upacara ini dimulai dengan penyucian mandi dengan air suci yang berisi daun padang lepas 21 helai, diikat jadi satu, daun alang-alang 21 helai diikat juga jadi satu, daun ancak 21 lembar dan juga 21 daun beringin yang

masing-masing diikat satu-satu. Kesemua daun tersebut dimasukkan ke dalam air yang dipakai mandi dengan air wangi-wangian atau biasa disebut air *kumkuman*. Ditaruh pada tempayan yang baru (kendi anyar). Setelah selesai mandi dan berdandan orang yang akan diupacarai, lalu *manganjali* ke dapur disertai dengan upacara yang lengkap, pakai *langse* dan leluhur (kain putih penutup plapon) upacaranya lengkap seperti orang kawin. Serta masih banyak lagi reruntutannya yang kesemua itu menunjukkan bahwa upacara ngeraja sewala/menek kilih bertujuan mulia menjaga kesucian dari remaja secara niskala.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari paparan data dan pembahasan tentang kesehatan reproduksi remaja dalam Tattwa Hindu maka dapat disimpulkan bahwa banyak susatra Hindu yang menekankan agar pengetahuan, pendidikan, pemahaman diberikan orang tua kepada putra putrinya sejak remaja termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kewajiban orang tua memberi penguatan tentang kesehatan reproduksi remaja baik secara jasmani dan rohani. Secara jasmani ditekankan agar membersihkan diri / mandi termasuk membersihkan organ reproduksinya. Bahkan dalam beberapa susastra memberikan pengetahuan terhadap ramuan tradisional untuk menjaga kesehatan reproduksi tersebut. Selain itu untuk kesucian rohani, remaja perlu diberikan penguatan tattwa dari konsep pergaulan, kemudian memberikan keyakinan bahwa para Dewa berstana dalam diri termasuk pada organ reproduksi yang sepatutnya dihormati, dimuliakan. Termasuk resiko yang dihadapi jika melakukan hal di luar norma agama.

5.2 Saran

1. Para remaja agar memahami Tattwa atau kebenaran/hakekat dari kesehatan reproduksi tersebut agar tidak salah langkah
2. Kepada Orang Tua disarankan supaya memberikan pengetahuan yang benar terkait kesehatan reproduksi kepada putra-putrinya sejak remaja lebih-lebih terhadap penguatan tattwanya.
3. Kepada Lembaga agar mengadakan penelitian lanjutan sehingga ruang kajian dari penelitian terkait kesehatan reproduksi semakin kompleks.

JADWAL DAN RINCIAN BIAYA PENELITIAN

JADWAL PENELITIAN

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tahapan	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
			Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Ok	Nop	Des	
1	Persiapan	a. Pembuatan proposal b. Pengajuan ke P3M c. Pengumpulan referensi	*									
2	Kajian pustaka	a. Pengumpulan referensi b. Pemilahan sumber pustaka yang terkait reproduksi dalam tattwa Hindu c. Konsultasi perbaikan proposal ke reiwever		*	*							
3	Kegiatan menganalisis a Susatra Hindu terkait kesehatan reproduksi	a. Menganalisis Susastra Hindu b. Penyusunan laporan c. FGD dengan dosen pengampu matakuliah agama				*	*				*	
4	Tahap akhir	a. Seminar Hasil penelitian b. Perbaikan Penelitian (Revisi) c. Pengadaan dan penjiilidan menyerahkan ke P3M									*	*
												*

Rincian Anggaran Biaya Penelitian

NO	URAIAN	JUMLAH DANA	TOTAL
I	PERALATAN PENUNJANG		
	Paket indihome		
	Buku /literature penunjang		
	Sewa laptop bln I (2 minggu)		
	Sewa laptop bln V(2 minggu)		
	Servis laptop bln VI		
	Sewa printer bln VI (2 minggu)		
		Rp. 4.000.000,-	
II	BELANJA BAHAN HABIS PAKAI		
	ATK bln I Proposal		
	ATK bln II		
	ATK bln III		
	ATK bln IV		
	ATK bln V dan VI		
		Rp. 8.000.000,-	
III	BELANJA PERJALANAN		
	Transportasi keluar beli buku dan lontar		
	Transportasi peserta FGD		
	Uang saku peserta FGD		
		Rp. 5.000.000,-	
IV	LAIN-LAIN		
	Jasa penterjemah lontar		
	Administrasi HAKI		
		Rp. 3.000.000,-	
			Rp.20.000.000,-

DAFTAR PUSTAKA

- Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*. 2005. Jakarta : Predana Media
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Donder I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya : Paramita
- Faisal Sanafiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Raja Garafindo Persada
- Gulo W, 2004. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kadjeng I Nyoman, 1997. *Sarasamuccaya*, Surabaya : Paramitha
- Maswinara I Wayan, 1997. *Kama Sutra*, Surabaya: Paramita
- Ngurah I Gusti Made, 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya : Paramita
- Parisada Hindu Dharma. 2002. *Upadeca*, Jakarta : CV Felita Nursatama Lestari
- Pudja Gede. 1999. *Bhagavad-Gita*, Surabaya : Paramita
- Pudja Gede dan Sudharta Rai Tjokorda. 2002. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti*. Jakarta : CV Pelita Nusadama Lestari
- Rai Mirsha I Gusti Ngurah, dkk. *Tattwa Jnana kajian teks dan terjemahannya*. Denpasar : Upada Sastra
- Ritzer George-douglas J Goodman, 2005. *Teori Sosiologi Medern*. Jakarta: Prenada Media
- Sudharta Tjok, 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*, Surabaya:Paramita
- Suprayogo dan Tambroni, 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suwantana I Gede, 2011. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual Kajian Teks Resi Sembina*. Denpasar: Pustaka Bali Post

- Tim. Pemerintah Daerah Tk I Bali. *Panca Yajna (Dewa yajna, Bhuta yajna, Rsi yajna, Pitra yajna dan Manusa yajna)* Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tk II
- Tim. 1999, Siwa Tattwa. Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tk II
- Tim. 2008, *Panca Yajna*. Denpasar : Widya Dharma
- Tim. 1997, *Tattwa Jnana*, Denpasar : Upada Sastra
- Tim. 1994, *Buana Kosa Alih Aksara dan Alih Bahasa (Brahma Rahasyam)*, Denpasar : Upada Sastra
- Titib. 2003, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. 2003. Surabaya : Paramitha
- Triguna IB Gde Yudha dkk. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Zed Mestika, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia

Sumber Intern

id.m.wikipedia.org

<http://kesga.kemkes.go.id/berita-lengkap.php?id=35>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM%20PEER%20KRR.pdf>.

<https://www.kompasiana.com/supadilah/5c6fd56a677ffb488d6b8373/pentingnya-pondidikan-di-keluarga-yuk-jadi-orangtua-peduli>

<https://www.sehatq.com/artikel/cara-menjaga-kesehatan-reproduksi-bagi-remaja>

<https://www.yudhatriguna.com/2020/04/kesehatan-reproduksi-dalam-susastra.html>.